

KONSEP MAKSIAT DALAM AL-QUR'AN

(Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

AHMAD LABIB

NIM. 1704026143

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

KONSEP MAKSIAT DALAM AL-QUR'AN

(Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

AHMAD LABIB

NIM. 1704026143

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Labib

NIM : 1704026143

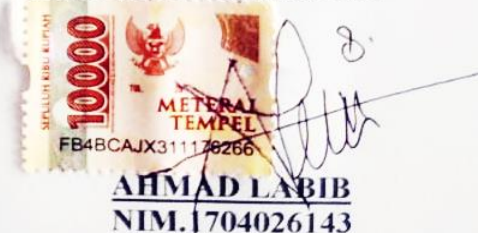
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Konsep Maksiat Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini sungguh hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan sendiri. Adapun sumber pengetahuan yang diperoleh penulis dari beberapa karya yang telah diterbitkan, penulis cantumkan semuanya didalam daftar pustaka.

Semarang, 27 Agustus 2021



AHMAD LABIB
NIM. 1704026143

KONSEP MAKSIAT DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)



Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna
Memenuhi Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu
Ushuluddin Dan Humaniora Jurusan Ilmu
Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh :

AHMAD LABIB

NIM : 1704026143

Semarang, 14 Desember 2021

Pembimbing



Ulin Niam Masruri, Lc. MA
NIP.197705022009011020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0003/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **AHMAD LABIB**
NIM : 1704026143
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **KONSEP MAKSIAT DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **16 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag	Sekretaris Sidang
3. H. Sukendar, M.Ag.,MA., Ph.D.	Penguji I
4. Achmad Azis Abidin, M.Ag.	Penguji II
5. Ulin Niam Masruri, M.A.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 3 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

*(Seberapa besar dosa seseorang, tak ada
seorangpun yang berhak menghalangi rasa
cinta seorang hamba kepada Tuhannya)*

~KH. Ahmad Bahauddin Nursalim~

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Pusbalitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun 1983/1984. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Transliterasi adalah sesuatu yang penting di dalam penulisan skripsi, sebab dalam penulisan skripsi ini terdapat beberapa istilah arab yang di tulis dalam huruf latin. Penulisan transliterasi yang berupa huruf-huruf Arab-Latin dalam penulisan ini mengacu pada pedoman yang tersapat di dalam SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987.

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman Tranliterasi Arab-Latin ini meliputi:

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan Translitasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je

ح	Hā'	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dn ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Zā'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En

و	Wāw	W	W
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

b. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

c. *Tā' marbūḥah*

Semua *tā' marbūḥah* ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

d. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama		Huruf Latin
-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Dammah	Ditulis	U

Contoh penerapan

فَعَلَ	Fathah	Ditulis	Fa'ala
ذَكَرَ	Kasrah	Ditulis	żukira
يَذْهَبُ	Ḍammah	Ditulis	yażhabu

b. Vokal Rangkap

Huruf Arab		Huruf Latin
يَـ	Ditulis	Ai
وَـ	Ditulis	Au

Contoh penerapan:

بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
قَوْلٌ	Ditulis	<i>Qaul</i>

c. Vokal Panjang (madd)

Huruf Arab	Huruf Latin
اَ	Ā
اِيَّ	Ā
يِ	Ī
وُ	Ū

d. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
----------	---------	----------------

أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	Ditulis	<i>La'insyakartum</i>

e. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut.

السّماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>As-Syams</i>

f. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
أهل السنّة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

g. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada setiap umatnya, sehingga kita mendapat kesempatan untuk menggali ilmu pengetahuan. Kemudian sholawat serta salam tetap kita haturkan kepada insan tauladan kita semua Nabi Muhammad SAW. yang telah membebaskan umat manusia dari belenggu kebodohan, semoga kelak kita tergolong umatnya yang beruntung.

Atas segala saran, arahan, serta bimbingan dari berbagai pihak yang penulis terima, sehingga penulisan skripsi ini bisa terselesaikan tepat waktu, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Mundhir, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Bapak M. Sihabuddin, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang
4. Bapak M. Sihabudin, M.Ag., sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Ulin Ni'am Masruri, MA., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu membimbing serta memberi arahan.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tua, Bapak Rohim dan Ibu Ummayanti yang selalu menasehati penulis disetiap langkah. Serta adik-adik tersayang Simatul Fauziyyah dan Neila Falakhuna yang memotivasi penulis untuk maju dan selalu berusaha menjadi yang terbaik. Dan tak lupa dek Nafisah Innayati, yang setia

menemani penulis dikala susah maupun senang, dan yang selalu memberi semangat dalam penulisan skripsi ini.

8. Segenap Keluarga Forum Komunikasi Mahasiswa Alumni Futuhiyyah (FOKMAF).
9. Kawan-kawan kelas C IAT 17 yang sangat saya banggakan.
10. Teman-teman yang bergabung dalam komunitas Generasi Baru (GenBI) Semarang.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya, semoga apa yang diberikan kepada penulis dapat memberkahi kepada kita semua. Dan penulis sangat berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. *Amiin ya rabbal alamin.*

Semarang, 27 Agustus 2021

Ahmad Labib

NIM. 1704026143

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II : PANDANGAN UMUM TENTANG MAKSIAT DAN TEORI SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU	
A. Pengertian Maksiat	14
B. Term yang sepadan dengan Maksiat	15
C. Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu	16
1. Pengertian Semantik	16

2. Semantik menurut Toshihiko Izutsu	17
3. Jenis-Jenis Semantik	18
4. Relevansi Semantik dalam memahami Teks Al-Qur'an	20
5. Metodologi Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu	21
 BAB III : AYAT-AYAT MAKSIAT DALAM AL-QUR'AN	
A. Himpunan Ayat-ayat Maksiat dalam Al-Qur'an	31
B. Klasifikasi Ayat-Ayat Maksiat dalam Al-Qur'an	34
 BAB IV : KONSEP MAKSIAT DALAM Al-Qur'an ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU	
A. Term Maksiat dalam Al-Qur'an	55
B. Konsep Maksiat Analisis Semantik Toshihiko Izutsu	64
1. Makna Dasar	64
2. Makna Relasional	66
3. Makna Historis	81
4. Weltanschauung	87
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
 DAFTAR PUSTAKA	 90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	96

ABSTRAK

Dalam memahami konsep maksiat dalam Al-Qur'an, dibutuhkan pemaknaan yang mendalam serta menyeluruh, karena pada dasarnya kata maksiat ini bermakna keluar dari ketaatan, yang mana makna tersebut begitu luas cakupannya sehingga perlu di analisis bahwa kata maksiat dalam Al-Qur'an itu mencakup hal apa saja. Dapat dijumpai bahwa kata maksiat dalam Al-Qur'an dapat di klasifikasi subjeknya yang mana terdapat perbedaan makna ketika dilakukan oleh subjek tertentu, adapun subjeknya yaitu antara mukmin dan kafir.

Pada skripsi ini, penulis menganalisis kata dan konsep maksiat yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Terdapat tiga fokus kajian yang menjadi analisis utama dalam semantik Al-Qur'an Izutsu ini, diantaranya yaitu (1) meneliti makna dasar dan makna relasional kata maksiat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis, (2) meneliti makna historis kata maksiat yang terdapat dua analisis yaitu analisis sinkronik dan analisis diakronik yang meliputi periode pra Quranik, Quranik dan pasca Quranik, (3) *weltanschauung* yang merupakan analisis akhir dimana sebuah usaha untuk menyingkap pandangan dunia Al-Qur'an dengan analisis terhadap kosakata atau istilah kunci Al-Qur'an. Adapun penelitian ini termasuk penelitian *library research* dengan sumber utama yaitu Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, kamus-kamus bahasa Arab, serta karya ilmiah seperti jurnal, skripsi, tesis dan artikel-artikel sebagai sumber sekundernya.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kata maksiat dalam Al-Qur'an dengan derevasinya disebutkan sebanyak 32 kali. Kemudian makna dasar keluar dari ketaatan dan makna relasionalnya secara sintagmatik berupa syirik, kufur dan nisyān, sedang secara paradigmatis berupa kata *ḍanb*, *ism* dan *fiṣq* sebagai sinonimnya, adapun antonimya berupa kata *ṭā'at*, *ittibā'* dan *taqwā*. Kemudian *weltanschauung* maksiat ialah perbuatan yang keluar dari ketaatan yang mana jika dilakukan oleh orang kafir bermakna menentang Nabi dan syirik kepada Allah, adapun jika dilakukan oleh orang mukmin bermakna lalai, karena adakalanya seorang mukmin lalai terhadap apa yang telah diperintahkan.

Kata kunci: Maksiat, Semantik, Toshihiko Izutsu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan suatu mukjizat Islam yang kekal dan kemukjizatnya itu akan selalu diperkuat oleh kemajuannya ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah, Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari keadaan kegelapan menuju keadaan yang terang benderang, dan dapat membimbing mereka ke jalan yang lurus. kemudian Nabi SAW menyampaikan Al-Qur'an itu kepada para sahabat-sahabatnya dan juga kepada orang Arab asli setempat, sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka masing-masing. Apabila mereka mengalami kesulitan dalam memahami suatu ayat, mereka akan menanyakan kesulitan itu langsung kepada Rasulullah SAW.¹

Al-Qur'an juga sebagai suatu mukjizat yang diturunkan menggunakan gaya bahasa yang khas dan tiada yang bisa menirunya. Jalinan hurufnya begitu teratur, ungkapannya begitu indah, uslubnya begitu serasi, ayat-ayatnya yang teratur. Sebagaimana Mannā' al-Qaṭṭān menyatakan bahwa "satu huruf dari Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diperlukan oleh lainnya dalam ikatan kata, satu kata yang berbeda ditempatnya merupakan ikatan kalimat, serta kalimat yang ada ditempatnya adalah mukjizat dalam jalinan surat. Sehingga reputasi Al-Qur'an tidak hanya terletak pada makna literalnya saja, tetapi juga dari sisi bahasanya."²

Isi kandungan atau pembahasan yang ada dalam Al-Qur'an pada intinya mengandung lima prinsip pokok, yaitu tentang tauhid, tentang ancaman dan janji Tuhan, tentang persoalan-persoalan ibadah, tentang jalan dan cara mencapai kebahagiaan dan tentang sejarah-sejarah atau cerita-cerita umat

¹ Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009), h. 1.

² Parluhutan Siregar, *MAKNA JUNAH DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)*, Skripsi, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2013, h. 2.

manusia sebelum Nabi Muhammad SAW.³ Dari sekian pembahasan tersebut, Al-Qur'an juga membahas berbagai macam perbuatan-perbuatan manusia, diantaranya adalah dosa.

Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat beberapa term yang menggunakan lebih dari satu istilah kata dan menyebutkan makna yang berbeda-beda, salah satunya adalah mengenai persoalan tentang dosa. Dosa memiliki berbagai macam makna diantaranya yaitu *Ẓanb*, *Ísm*, *Junāh*, *Jurm*, *Fisq*, *Khatī'ah*, *Sayyi'ah* dan *Ma'siyah*. Penulis hanya terfokus pada kata *Ma'siyah* yang mana kata tersebut diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi maksiat. Maksiat mempunyai pengertian yang tertentu, yaitu pelanggaran hukum dalam agama yang bersifat pribadi, hukum yang dampak sosialnya kecil. Kemudian di dalam Al-Qur'an kata maksiat disebutkan beberapa kali dalam kalimat dan kata-kata yang berbeda-beda.⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah maksiat yaitu suatu perbuatan yang melanggar perintah Allah atau perbuatan dosa (buruk, tercela dan sebagainya).⁵ Kata maksiat itu sendiri berasal dari Bahasa Arab '*Aṣā*, *ya'sī*, '*Aṣyan*, '*Íṣyānun*, *Ma'siyatun* au *Ma'siyah* dipakai apabila seseorang melanggar/keluar dari ketaatan kepada Allah (إذا خرج عن الطاعة), makna asalnya adalah membentengi diri dari tongkatnya.⁶

Kata maksiat dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 32 kali dalam ayat dan surat yang berbeda-beda.⁷ Dalam ayat maksiat yang banyak jumlahnya tersebut penulis mengidentifikasi bahwa ada ayat tentang maksiat yang disandarkan kepada orang kafir dan ada pula yang disandarkan kepada orang mukmin. makna yang terkandung

³ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmi : memahami Al-Qur'an melalui sains modern* (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004) h. 59.

⁴ Nurmiyah, *Makna Kata Maksiat dan Padanannya dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsiral-Azhar)*, Skripsi, Riau : UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2014, h. 3 .

⁵ Lukman Ali dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), cetakan ke IX, h. 619.

⁶ Al-Asfahani, *Al-Mufradāt Fī Garībi Al-Qur'ān*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017) Jilid 2, h. 746.

⁷ *Ibid.*, h. 153.

dalam ayat maksiat yang disandarkan kepada orang kafir dan yang disandarkan kepada orang mukminpun juga berbeda. Hal ini dapat kita ketahui pula dengan melihat kitab-kitab tafsir yang membahas tentang ayat maksiat ini.

Sebagai contoh ayat yang sandarkan kepada orang kafir terdapat dalam beberapa surat, yaitu surat Maryam ayat 44 :

يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا⁸

Artinya : “Wahai ayahku! janganlah engkau menyembah setan. Sungguh setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih”.⁹

Menyembah terhadap sesuatu berarti tunduk dan patuh pada perintahnya. Maka jika bapak Ibrahim menyembah pada berhala, ia telah patuh dan tetap tunduk kepada syaitan yang artinya bapak Ibrahim pula telah durhaka kepada Allah.¹⁰ Perbuatan bapak Ibrahim tersebut sudah termasuk maksiat yang di luar ketaatan yang berarti bahwa ia tidak percaya kepada Allah yang membuatnya menjadi syirik dan kufur karena ia telah menyekutukan dan mendustakan Allah serta hatinya pun menjadi buta.

Kemudian surat al-Mujadalah ayat 8 :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ هُوَا عَنِ النَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا هُوَا عَنْهُ وَيَتَنَاجَوْنَ بِالْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ
فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ ۗ حَسْبُ لَهُمْ جَهَنَّمُ يَصَلُّوْنَهَا ۚ فَبِمَسْ
الْمَصِيرِ¹¹

Artinya : “Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu. Dan

⁸ Q.S. 19. 44

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta : Lentera Abadi, 2010) Jilid VI, h. 61.

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (singapura: pustaka nasional, 2005) Jilid 6, h. 4311.

¹¹ Q.S. 58. 8

mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri, mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu? Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki . maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali.”¹²

Maksud ayat di atas menurut Thaba’thaba’i menyebutkan bahwa ada tiga ragam bentuk kedurhakaan, yaitu الأثم *al-itsm*/dosa, العدوان *al-’udwān*/permusuhan. Kedua hal tersebut baik dosa dan permusuhan adalah maksiat kepada Allah. Kemudian معصية الرسول *ma’siyat ar-Rasūl*/kedurhakaan terhadap Rasul ialah suatu hal yang pada dasarnya diperbolehkan, namun Rasul melarangnya untuk kemaslahatan bersama dan berdasarkan wewenang yang diberikan Allah kepada beliau SAW. dalam mengatur masyarakat, seperti melarang pembicaraan secara rahasia.¹³ Pada bentuk kata *ma’siyat ar-Rasūl* ditujukan kepada orang-orang kafir yahudi yang menentang perintah nabi, yaitu agar tidak melakukan pembicaraan rahasia karena kerahasiaan mengandung makna ketidakpercayaan.¹⁴

Perbuatan orang kafir tersebut benar-benar sudah termasuk dalam kategori maksiat di luar ketaatan karna telah durhaka kepada nabi SAW. dan nyata telah kufur akibat tidak percaya kepada Allah. Hal ini dapat kita ketahui berdasarkan pertanyaan mereka atas perbuatan mereka sendiri dalam ayat tersebut “mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?”

Sedangkan terdapat ayat lain yang disandarkan kepada orang mukmin yang terdapat di beberapa surat, salah satunya yaitu surat Ṭāhā ayat 121 :

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوَآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ
وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى¹⁵

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid X, h. 17.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera hati, 2009) vol.3, h. 484.

¹⁴ *Ibid.*, h. 485.

¹⁵ Q.S. 20. 121.

Artinya : “lalu keduanya memakannya, lalu tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhannya, dan sesatlah dia.”¹⁶

Perbuatan maksiat pada ayat di atas berarti melanggar larangan Allah dikarenakan kelalaian Adam atas perintah tuhannya dengan tidak disengaja. Hal ini dijelaskan pada ayat yang sebelum ayat ini dimana Adam telah sesat karena mengikuti apa yang dibisikkan syaitan.¹⁷ kemaksiatan seperti ini termasuk kemaksiatan yang masih dalam ketaatan. Sebab sebenarnya Adam mengetahui dan meyakini kebenaran hukum Allah yang dilanggarnya.¹⁸

Dari perbedaan makna tersebut menunjukkan bahwa pemahaman tentang konsep maksiat ini masih menimbulkan kontroversi dikalangan ulama dan para ahli tafsir. Oleh sebab itu kata maksiat menjadi istilah kata kunci yang menarik untuk dikaji ulang dalam studi kebahasaan atau linguistik yang mana kata maksiat sendiri memiliki makna yang plural yang seringkali disalah pahami oleh masyarakat, terlebih kata maksiat ini dijadikan oleh Al-Qur'an sebagai kata kunci religius dalam hal peribadatan dan kepercayaan dalam ajaran Islam.

Salah satu cabang dari linguistik yang menganalisis makna pada sebuah bahasa adalah semantik. Metode semantik merupakan sebuah metode yang lahir di Yunani, yang berarti *to signify* atau memaknai. Atau dalam kajian ini memiliki makna “studi tentang makna”. dalam sebuah bahasa, makna dianggap sebagai bagian darinya dan menjadikan semantik sebagai bagian dari kajian linguistik.¹⁹

Penulis menggunakan dan mengaplikasikan metode semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu untuk menganalisis kata maksiat ini. Menurut Izutsu sendiri semantik Al-Qur'an ialah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa yang berusaha untuk menyingkap makna

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, h. 202.

¹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 4504.

¹⁸ Nurmiyah, *Makna Kata Maksiat*, h. 6.

¹⁹ Dini Hasainatu Sa'adah, M. Solahudin, Danang Darmawan, *Konsep Dhanb dan Ithm Dalam Al-Qur'an (Studi kajian Semantik Al-Qur'an)*, Jurnal Al-Bayan, Vol. 1. 2017, h. 165.

dengan suatu pandangan menuju pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu.²⁰

Berdasarkan hal itulah penulis memiliki tujuan dalam meneliti kata maksiat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik yang berusaha untuk mengungkap kata kunci maksiat dalam Al-Qur'an sebagai objek kajian penelitian yang tidak hanya sebatas pada makna dasar saja namun juga pada makna relasional yang begitu luas sehingga sampailah kepada pandangan konseptual *Weltanschauung* kata maksiat.

B. Rumusan Masalah

Penulis menemukan beberapa permasalahan yang berdasar pada latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penyebutan term maksiat dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimanakah konsep maksiat dalam Al-Qur'an menurut semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui term maksiat dalam Al-Qur'an.
- b. Untuk memperoleh pengetahuan tentang konsep maksiat dalam Al-Qur'an berdasarkan semantik Toshihiko Izutsu.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam studi Al-Qur'an yang kaitannya dengan semantik yakni konsep maksiat dalam Al-Qur'an.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan menjadi acuan bagi mahasiswa khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam memahami semantik Al-Qur'an.

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: PT. Tiatra Wacana, 1997), cet. I. h. 3.

D. Tinjauan Pustaka

Telaah kajian yang membahas mengenai maksiat sudah sangat banyak sekali dikaji dalam dunia akademisi. Hal tersebut dapat kita jumpai dengan suatu penelitian yang mempunyai keterikatan dengan kajian maksiat, yaitu dalam bentuk jurnal, skripsi, tesis dan disertasi. Namun kajian yang menganalisis makna maksiat dengan akar kata *ma'siyyah* itu sendiri dengan metode semantik sangatlah jarang di temukan. Untuk itu, penulis mencantumkan kajian terdahulu yang terkait dengan kata maksiat guna memperoleh gambaran dan konsep yang matang.

Berikut beberapa kajian penelitian yang penulis temukan yang berhubungan dengan penelitian ini, di antaranya yaitu :

Skripsi dengan judul *Makna Kata Maksiat dan Padanannya dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsiral-Azhar)* yang ditulis oleh Nurmiyah.²¹ Skripsi ini berusaha mengkomparasikan makna maksiat antara tafsir al-maraghi dengan tafsir al-azhar. Skripsi ini menggunakan pendekatan komparatif, diawali dengan menceritakan biografi kedua tafsir tersebut, lalu menguraikan pengertian maksiat dan ayat-ayat maksiat, kemudian menjelaskan makna maksiat berdasarkan kedua tafsir tersebut. Dalam skripsi ini dijelaskan makna maksiat dalam surat Al-Mujadilah [58] ayat 8 menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, penafsiran pada ayat tersebut adalah berawal dari orang-orang yahudi yang apabila ada seorang sahabat Nabi SAW. yang lewat, mereka duduk berbisik-bisik diantara sesama mereka, sehingga orang mukmin mengira bahwa mereka berbisik untuk berbuat tidak baik terhadapnya. Kemudian dijelaskan pula pada ayat tersebut menurut tafsir al-Azhar, yakni mereka telah diperingatkan dan telah dilarang untuk sembunyi-sembunyi, namun mereka dengan diam-diam telah melanggar larangan ini kembali karena

²¹ Nurmiyah, *Makna Kata Maksiat dan Padanannya dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsiral-Azhar)*, Skripsi, Riau : UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2014.

kemunafikannya. Pada skripsi ini banyak ayat-ayat maksiat yang dikomparasikan menurut Al-Maraghi dan Buya Hamka.

Skripsi dengan judul *Dosa-dosa dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Imam Al-Qurthubi)* yang ditulis oleh Sarwita.²² Dalam skripsi ini metode yang digunakan adalah tematik, diawali dengan menceritakan biografi dari imam al-Qurthubi beserta karya-karyanya, lalu menjelaskan pengertian dosa, hakikat dosa, tingkatan dosa dan syarat-syarat rukun dosa, kemudian menjelaskan klasifikasi ayat-ayat dosa dan taubat. Pada skripsi ini term dosa-dosa yang diangkat kebanyakan berupa kata *ẓanb* dan *is̄m*, kemudian dijelaskan pula ayat-ayat yang berkaitan dengan dosa menurut Al-Qurthubi, seperti surat 'Ali 'Imrān ayat 178, pada ayat tersebut Al-Qurthubi menafsirkan bahwa janganlah mengira mereka itulah yang menakut-nakuti orang muslim, maka sesungguhnya Allah SWT. Maha Kuasa untuk membinasakan mereka, dan memanjangkan umur mereka tidak lain agar mereka selalu mengerjakan kemaksiatan bukan karena untuk kebaikan mereka.

Jurnal dengan judul *Konsep Dhanb dan Ithm Dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik Al-Qur'an)* yang ditulis oleh Dini Hasainatu Sa'adah, M. Solahudin dan Danang Darmawan. Jurnal Al-Bayan, Vol. 1. 2017. Jurnal tersebut membahas mengenai kata *ẓanb* dan *is̄m*. Pada jurnal ini menggunakan metode semantik dalam analisisnya, namun pada jurnal ini masih belum lengkap sepenuhnya seperti belum adanya makna historis pada jurnal tersebut. Di mulai dari menjelaskan pengertian *ẓanb* dan *is̄m*, lalu memaparkan ayat-ayatnya kemudian menganalisis kata *ẓanb* dan *is̄m* dengan metode semantik makna dasar dan makna relasional. Kata *ẓanb* menurut semantik al-Qur'an ialah dosa orang kafir yang disebabkan mereka berpaling dari ayat-ayat Allah dan mendustakan ayat-ayat Allah, sedangkan kata *is̄m* menurut semantik Al-Quran ialah dosa orang munafik yang disebabkan mereka hanya mengaku beriman kepada Allah pada

²² Sarwita, *Dosa-dosa dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Imam Al-Qurthubi)*, Skripsi, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019.

mulutnya saja, tetapi perbuatan mereka melanggar dari aturan-aturan Allah.

Skripsi dengan judul *Konsep Munafik dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)* yang ditulis oleh Asep Muhammad Pajarudin.²³ Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah dengan metode semantik Toshihiko Izutsu. Pada skripsi ini diawali dengan memaparkan biografi Toshihiko Izutsu dan pengertian semantik, lalu menjelaskan ayat-ayat munafik beserta klasifikasinya, kemudian menganalisis konsep munafik dengan menentukan makna dasar, makna relasional, makna historis dan *weltanschauung* kata munafik. Makna dasar kata munafik (membuat lubang), dan makna relasional secara sintagmatik kata munafik berelasi dengan kata *kazāba* (berbohong), *syudūdan* (menghalangi beribadah), *yaktumūn* (yang tersembunyi), kemudian makna relasionalnya secara paradigmatis kata munafik memiliki relasi dengan *kāfir*, *fāsiq*, *musyrik* dan *murjifun*.

Adapun dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode semantik yang fokus pada kata maksiat dalam Al-Qur'an, penelitian penulis tentang konsep maksiat dalam Al-Qur'an ini berbeda dengan penelitian makna kata maksiat dan padanannya dalam Al-Qur'an, meskipun ada persamaan dalam derivasi kata maksiat, namun terdapat pula perbedaan pada metode penelitiannya. Penelitian ini juga berbeda pada penelitian dosa-dosa dalam Al-Qur'an yang mana pada penelitian tersebut menganalisis dosa secara umum, sedangkan pada penelitian ini hanya terfokus pada kata maksiat.

Kemudian penelitian ini terdapat persamaan pula dalam penelitian konsep dhanb dan itsm dalam Al-Qur'an dan pada penelitian konsep munafik dalam Al-Qur'an, yaitu sama-sama menggunakan metode semantik, meskipun sama-sama pula membahas tentang dosa, namun terdapat perbedaan pada kata kuncinya, pada penelitian lain terfokus pada

²³ Asep Muhammad Pajarudin, *Konsep Munafik dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

kata *ẓanb*, *ism* dan munafik, sedangkan pada penelitian ini terfokus pada kata makiat.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu langkah yang digunakan untuk meneliti objek suatu penelitian yang berguna untuk mendapatkan pengertian secara ilmiah, oleh karena itu perlu sebuah metode yang cocok dengan objek yang akan di bahas. Metode penelitian ini merupakan unsur yang penting karena untuk menentukan alur penelitian dan sifat keilmiahannya sehingga mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin.²⁴ Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menggunakan data kepustakaan atau *library research* sebagai sumber penelitian yang fokus penelitiannya terhadap informasi dan dari berbagai macam literatur. Jenis dari penelitian ini adalah mengambil data serta informasi yang bersumber dari segala materi yang ada di ruang perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya.²⁵ Dengan begitu, penulisan dari penelitian ini didasarkan sepenuhnya atas sumber-sumber kepustakaan yang memiliki hubungan dengan tema penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data adalah literatur yang digunakan sebagai referensi selama proses penelitian ini berlanjut. Pada penelitian ini, penulis mengambil sumber data dari berbagai sumber yang terdiri dari Al-Qur'an, buku-buku yang terkait dengan semantik Al-Qur'an Tosihiko Izutsu, kitab-kitab tafsir, kamus-kamus bahasa Arab, karya-karya ilmiah serta karya tulis lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Dari berbagai sumber tersebut, berdasarkan perannya

²⁴ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *metodologi penelitian filsafat*, (Yogyakarta: kanisius, 1992), h. 10.

²⁵ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Riau: daulat Riau, 2013), h. 12.

akan diklasifikasikan menjadi dua kategori sebagai sumber data dalam penelitian ini, yakni:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah rujukan utama dalam penelitian yang berhubungan langsung dengan objek penelitian yang akan dikaji.²⁶ Dalam hal ini penulis menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama untuk mengetahui ayat-ayat tentang maksiat, kemudian buku yang terkait dengan semantik yang dalam hal ini penulis menggunakan buku dari Toshihiko Izutsu yaitu *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang digunakan saebagai pendukung sekaligus penguat data-data yang telah terkumpul pada suatu penelitian.²⁷ Dalam hal ini penulis menggunakan kamus dalam mencari kata-kata dalam Al-Qur'an seperti kamus *Maqāyis Al-Lughāh, Mu'jam Al-Qur'an li Al-fāz Al-Qur'an, Mu'jam Mufahrasy li Al-fāz Al-Qur'an Al-Karīm*, kitab tafsir, Jurnal, skripsi, tesis dan disertasi serta media informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran datanya guna sebagai data tambahan dalam penulisan.

3. Metode pengolahan data

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif anlisis, sebagai upaya mengkaji kemudian memaparkan keadaan objek yang akan diteliti dengan merujuk pada data-data yang ada, kemudian menganalisisnya secara professional dan komprehensif dengan pendekatan komparatif.²⁸ Dalam penelitian ini, data yang sudah di dapatkan akan dikumpulkan dan diolah dengan cara sebagai berikut :

²⁶ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Riau: daulat Riau, 2013), h. 14.

²⁷ *Ibid.*, h. 15

²⁸ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Riau: daulat Riau, 2013), h. 16.

- a. Deskripsi, yaitu mengelompokkan ayat-ayat mengenai maksiat, lalu menguraikan makna dari kata maksiat yang terdapat dalam Al-Qur'an dan kamus lalu memaparkan pendapat-pendapat oleh para ulama mengenai makna kata maksiat.
- b. Analisis, yaitu menganalisa suatu penelitian menggunakan teori semantik dengan terlebih dahulu mencari kata kunci lalu menentukan bagaimana makna dasarnya dan makna relasionalnya dengan analisa sintagmatik dan paradigmatisnya. Kemudian mencari makna sinkronik dan diakroniknya lalu mengungkapkan *weltanschauung* kata maksiat.

F. Sistematika Penulisan

Sebuah sistematika penulisan diperlukan dalam penulisan penelitian agar pembahasannya tersusun dengan sistematis dan tidak keluar dari pokok pembahasan. Adapun sistematika pembahasan ini ialah sebagai berikut :

Bab I, berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian kemudian sistematika pembahasan. Bagian ini sangat diperlukan untuk ditelaah supaya dapat mengetahui problem akademik dan agar mengetahui pula bagaimana langkah penelitian yang akan dilakukan guna menjawab masalah tersebut.

Bab II, membahas tentang pandangan umum tentang maksiat dan semantik Al-Qur'an Tosihiko Izutsu. Yang terurai menjadi beberapa sub bab, yakni pengertian maksiat, term yang sepadan dengan maksiat dalam Al-Qur'an, kemudian pengertian semantik prespektif Toshihiko Izutsu, jenis-jenis semantik, relevansi semantik dalam memahami teks Al-Qur'an dan metodologi semantik Al-Qur'an Tosihiko Izutsu.

Bab III, membahas tentang ayat-ayat maksiat dalam Al-Qur'an, dalam bab ini terbagi menjadi dua sub bab, yaitu berupa himpunan ayat-ayat yang mengandung term maksiat, kemudian yang klasifikasi ayat-ayat maksiat dalam Al-Qur'an.

Bab IV menguraikan tentang term maksiat dalam Al-Qur'an dan analisis semantik, pada bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab yaitu makna dasar, makna relasional yang meliputi analisis sintagmatik dan paradigmatis dengan memaparkan medan semantiknya, makna historis yang meliputi analisis sinkronik dan diakronik, kemudian menentukan hasil akhir dari penelitian ini yaitu *Weltanschauung* maksiat.

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang kesimpulan penulis yang diperoleh dari penjelasan atas penelitian yang dilakukan dan dipaparkan di bab-bab sebelumnya. Serta mengungkap kekurangan dari penulisan skripsi ini sehingga memberikan saran kepada pembaca agar supaya penulisan selanjutnya dapat diketahui kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

BAB II

PANDANGAN UMUM TENTANG MAKSIAT DAN TEORI SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU

A. Pengertian Maksiat

Secara harfiah, maksiat ialah tidak patuh atau durhaka. Maksudnya ialah suatu perbuatan yang tidak menuruti atas apa yang telah digariskan oleh Allah SWT. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah maksiat berarti suatu perbuatan yang telah melanggar perintah Allah dalam pengertian perbuatan dosa (buruk, tercela dan sebagainya).²⁹ Kata maksiat itu sendiri berasal dari Bahasa Arab *'Aṣā, ya'sī, 'Aṣyan, 'Iṣyānun, Ma'siyatun au Ma'siyah* dipakai apabila seseorang melanggar/keluar dari ketaatan kepada Allah. Makna asalnya adalah membentengi diri dari tongkatnya.³⁰ Kata *'Aṣā* artinya membangkang, melawan, membelot, berdosa dan durhaka, yaitu sikap yang menyatakan bahwa seseorang telah keluar dari koridor ketaatan, tidak melakukan perintah dan malah melanggar apa yang menjadi larangan.

Sedangkan pengertian maksiat secara istilah, ialah perilaku seseorang yangmana ia telah melanggar larangan dari ajaran agama, yang melawan aturan-aturan Allah, yang membangkang dan membelot dari perintah Allah.³¹ Kata antonim dari maksiat ini ialah taat. Ta'at yaitu patuh terhadap segala perintah Allah dan meninggalkan segala apa yang dilarang oleh-Nya, baik itu dalam keadaan sendirian maupun dengan orang lain dan dalam kondisi senang maupun susah.

²⁹ Lukman Ali dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), cetakan ke IX, h. 619.

³⁰ Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Garibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 2, h. 746.

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, *Spiritualitas dan Akhlak*, 2010. h. 152.

B. Term Yang Sepadan Dengan Maksiat

Al-Qur'an menggunakan lebih dari satu istilah kata dan menyebutkan makna yang berbeda-beda dari istilah tersebut. Kata maksiat dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 32 kali dengan *ṣigot* yang berbeda-beda. Kemudian dalam Al-Qur'an sendiri juga menyebutkan beberapa term yang sepadan dengan maksiat, diantaranya yaitu :

1. *ẓanb* : Berarti akibat, sebab setiap perbuatan salah memiliki akibat sebagai balasannya. Kata *Dzanb* ini disebutkan 35 kali.
2. *īsm* : Berarti tidak mendapat pahala atau kealpaan. Jadi sebenarnya pendosa itu ialah orang yang tidak mendapat pahala namun dirinya menganggap sadar atau pintar. Kata *Ism* ini disebutkan 48 kali.
3. *Khaṭi'ah* : Artinya dosa yang tidak disengaja. Maksudnya adalah keadaan yang menimpa seseorang setelah perbuatannya melakukan suatu dosa, atau suatu perasaan yang muncul akibat dari dosa tersebut. Kata *Khati'ah* ini disebutkan 22 kali.
4. *Sayyi'ah* : Artinya Perbuatan yang jelek yang mengakibatkan kesedihan, antonimnya adalah hasanah yang berarti kebahagiaan atau kebaikan. Kata *Sayy'ah* ini disebutkan 165 kali dalam Al-Qur'an.
5. *Fāsiq* : Makna dasarnya adalah keluarnya butiran kurma dari kulitnya. Yang berarti orang yang keluar dari pengabdian dan ketaatan kepada Tuhan. Kata *Fisq* ini disebutkan 53 kali.
6. *Jurm* : Secara harfiah berarti memetik atau melepas buah dari pohonnya atau dapat berarti rendah. *Jarm* ialah perbuatan yang menjatuhkan atau melepaskan seseorang dari tujuan dan penyempurnaannya serta kebenaran dan kebahagiaannya. Kata *jarm* ini disebut 61 kali.
7. *Fasād* : Berarti melewati batas keseimbangan. Akibat dari perbuatan *Fasād* ialah kesusahan dan hangusnya potensi kemanusiaan. Kata *Fasād* ini disebutkan 50 kali dalam Al-Qur'an.

8. *Fāhisyah* : Artinya perbuatan atau perkataan buruk yang dalam melakukan keburukan itu tidak ada keraguan lagi, seperti melakukan hal yang kotor, tabu dan memalukan. Kata *Fāhisyah* ini disebut 44 kali.³²

Dalam term yang sepadan dengan maksiat tersebut dapat kita ketahui bahwa Al-Qur'an menyebutkan semua istilah-istilah tersebut dengan pengertian atau makna yang hampir sama. Tidak terlepas dari semua hal itu, Al-Qur'an sendiri juga menjelaskan akibat yang akan ditimpakan kepada pelaku maksiat tersebut, baik itu di dunia atau nanti kelak di akhirat.³³

C. Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

1. Pengertian Semantik

Pada saat ini, semantik merupakan sesuatu kajian yang sulit dipahami dan membingungkan. Sehingga bagi orang yang tidak mendalami disiplin ilmu linguistik, akan mengalami kesusahan dan kesulitan dalam memperoleh gambaran umum tentang apa itu semantik. Karna sesuai dengan pengertian secara bahasa bahwa semantik ialah suatu ilmu yang berkaitan dengan fenomena makna dalam artian yang lebih luas dari pada kata. Bahkan saking luasnya hingga apa saja yang dianggap mempunyai makna dapat dikatakan sebagai objek dari semantik. Seperti yang terjadi pada sekarang ini bahwa makna sekarang diikuti oleh pemikiran-pemikiran penting dari para sarjana yang mendalami bidang kajian yang berbeda-beda. Seperti bidang antropologi, neurologi, psikologi, biologi, fisiologi, sosiologi, linguistik, filsafat, analitis, simbolik, matematika, logika dan lain-lain. metode semantik dalam mengkaji sebuah makna juga

³² Sayyid Hasyim Ar-Rasuli Al-Mahallati, *Akibat Dosa*, Terj. Bahruddin Fannani, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994), h. 10

³³ Abu Ahmadi, *Dosa Dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 6-7.

menjadi sebuah filsafat baru yang berkembang dan lebih luas cakupannya dari ilmu tradisional.³⁴

Ini menunjukkan bahwa semantik tidak mempunyai kesatuan bentuk sebagai suatu ilmu secara teratur dan rapi, karna yang ada pada saat ini hanya beberapa teori mengenai makna yang begitu bervariasi. Dengan berbagai cara kita dapat menjelaskan suatu keadaan dengan menyatakan bahwa setiap orang yang membahas mengenai semantik, maka ia akan cenderung kepada anggapan bahwa dirinya lah orang yang paling berwenang dalam memahami kata tersebut menurut perspektifnya.

2. Semantik Menurut Toshihiko Izutsu dan Sejarah Perkembangannya

Perkembangan semantik pada awalnya hanya fokus terhadap pembahasan makna dari sebuah teks, dan perubahan zaman tersebut membuat semantik mengalami perkembangan. Pada era kontemporer, semantik mulai menarik perhatian yangmana semantik ini berhubungan bahasa dan pemikiran. Pada awalnya bahasa yang hanya dianggap sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran manusia, sekarang bahasa pada medan semantik dapat menentukan dan membentuk pemikiran serta mengarahkan kepada arah yang tersendiri. Penjelasan yang terakhir ini mendapatkan tekanan dalam tulisan-tulisan Benjamin Lee Whorf yang menaruh perhatian pada tata bahasa dibandingkan kosakata.³⁵

Pada perkembangan selanjutnya, tokoh terkenal yang menyumbangkan pemikiran baru dalam kajian ke-Islaman yang bernama Toshihiko Izutsu mengembangkan sebuah kajian semantik yang mencoba memahami istilah-istilah kunci dari suatu kata dengan suatu sudut pandang yang pada akhirnya sampai kepada pemahaman konseptual. Pandangan dunia atau *Weltanschauung* ini berasal dari

³⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: PT. Tiatra Wacana, 1997), cet. I. h. 2.

³⁵ Ahmad sahiadah, *God, Man*, h. 190.

masyarakat sebagai pengguna dari bahasa tersebut tidak sekedar untuk sebuah alat untuk berbicara dan berfikir, namun lebih mendalam, yakni mengkonseptualisasikan serta menafsirkan dunia yang mengelilinginya.

Pada hal ini, semantik merupakan sejenis *weltanschauungslehre*, yakni sebuah analisis yang mencoba untuk mengkaji suatu struktur serta hakikat dari sudut pandang dunia oleh suatu bangsa pada saat ini dan sebelumnya. Hal tersebut dapat diperoleh dengan melakukan suatu analisis terhadap konsep kebudayaan utama yang dimiliki bangsa itu dan menjadi sebuah kesatuan dengan bahasa-bahasa kunci dari bahasa itu.³⁶

Singkatnya, Semantik dalam perspektif Toshihiko Izutsu merupakan sebuah kajian analisis terhadap istilah kunci dari suatu bahasa dengan pandangan yang pada akhirnya sampai pengertian konseptual *Weltanschauung*. *Weltanschauung* merupakan pandangan dunia dari suatu masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak sekedar untuk media dalam berbicara serta berfikir, namun tentang bagaimana konsep dan tafsiran dunia yang melingkupinya.³⁷

3. Jenis-jenis Semantik

a. Semantik leksikal

Semantik leksikal termasuk kategori sebuah kajian ilmu linguistik yang fokus pembahasannya tertuju pada asal makna tersebut. Makna yang dimaksud disini adalah konsep atau fitur pada kata tanpa melihat terhadap konteks penggunaannya. Sesuai dengan pernyataan Verhaar yangmana makna leksikal nantinya tidak akan sama dengan makna gramatikalnya, jadi diperlukan sesuatu bahasan khusus yang lain antara makna gramatikal dan leksikal.

³⁶ Ahmad Sahidah, *God, Man*, h. 192.

³⁷ *Ibid.*, h. 3.

Perhatian semantik leksikal tertuju pada kamus, hal itu sebab kamus berisi makna yang dipunyai oleh kata itu sendiri, dengan tanpa melihat konteks pemakainya. Dari sini dapat dilihat bahwa perhatian dari semantik leksikal adalah makna kata tersebut secara mandiri sesuai dengan konsep yang melekat. Contohnya seperti dalam KBBI, makna dari tiap kata diuraikan satu persatu sesuai dengan konsep kata yang dimaksud.³⁸

b. Semantik Gramatikal

Proses munculnya Semantik Gramatikal berawal dari adanya perubahan bentuk kata, seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Contohnya seperti kata dasar lari, berbeda ketika menjadi lari-larian, berlari berbeda dengan dilarikan dan lain sebagainya. Menurut Djajasudarma, bandingan dari semantik gramatikal adalah semantik leksikal. Makna Gramatikal adalah sebuah makna yang memiliki sangkutan dengan hubungan dengan intra bahasa, atau makna yang lahir sebagai akibat dari berfungsinya suatu kata didalam sebuah kalimat.³⁹

c. Semantik Kalimat

Semantik kalimat merupakan kajian dari semantik yang memiliki kaitan dengan topik pada kalimat. Verhaar mengatakan, banyak ahli linguistik yang tertarik dengan kajian semantik ini.

d. Semantik Maksud

Semantik Maksud merupakan analisis semantik yang memiliki keterkaitan dengan penggunaan bentuk gaya linguistik, seperti litotesm, ironi dan metafora serta lainnya. Menurut Verhaar, semantik ini mirip dengan sebutan semantik pragmatik, umumnya dinyatakan oleh pakar lain sebagai sebuah kajian dibidang studi

³⁸ Fitri Amilia, *Semantik Konsep dan Contoh analisis*, (Malang : Madani, 2017), hal.63.

³⁹ *Ibid.*, hal.66.

semantik yang mengkaji makna ungkapan yang cocok dengan situasi dalam kejadian yang terjadi.⁴⁰

4. Relevansi Semantik dalam Memahami Teks Al-Qur'an

Dalam buku *God and Man in the Qur'an: Semantics of Quranic weltanschauung*, Izutsu menegaskan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat dilakukan melalui bermacam pandangan, seperti tata bahasa, teologi, takwil (*exegesis*) filsafat dan sosiologi.⁴¹ Ketika Izutsu menerapkan pendekatan semantik dalam mengkaji makna kata Al-Qur'an, membuktikan bahwa adanya suatu hubungan yang erat antara metode semantik dengan kepahaman kepada Al-Qur'an. Pendekatan Toshihiko tersebut menjadi sumbangan bagi pengembangan pemikiran agama Islam pada umumnya.⁴²

Dalam melakukan analisis makna Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik, Izutsu juga turut menganalisa dulu pemikiran yang sudah disunting oleh para pemikir sebelum dia, misalnya Karl Jaspers, Emile Durkheim, Leo Weisgerber, Ferdinand De Saussure, Werner Caskel, Alfred Giullame, W. Montgomery Watt, Stephen Ullmann, Lord Russel, Paul Henle, H.A.R. Gibb, C.C Torrey, Benjamin Whorf, Theodor Noldeke dan Ignaz Goldziher. Selain pada pemikiran sarjana asal barat, Izutsu juga menggunakan tradisi dan pemikiran Islam sebagai rujukan. Seperti pemikiran Imam Ghozali, yang dalam banyak bagian pemikirannya dikemukakan sebagai gambaran teknik semantik modern, seperti Al-Kirmani, Ahmad Amin, Al-Juwaini, Dawud Rahbar, Ibnu Arabi dan Ibnu Khaldun.⁴³

Menurut Izutsu, semantik merupakan sejenis *weltanschauungslehre*, yakni sebuah analisis yang mencoba untuk mengkaji suatu struktur serta hakikat dari sudut pandang dunia oleh

⁴⁰ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu*, Skripsi, Salatiga: IAIN Salatiga, 2017, h. 39.

⁴¹ Toshihiko Izutsu, *God and Maan in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2004), h. 1.

⁴² Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nataure*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 185.

⁴³ Toshihiko Izutsu, *God and Maan*, h. 71.

suatu bangsa pada saat ini dan sebelumnya. Hal tersebut dapat diperoleh dengan melakukan suatu analisis terhadap konsep kebudayaan utama yang dimiliki bangsa itu dan menjadi sebuah kesatuan dengan bahasa-bahasa kunci dari bahasa itu.⁴⁴

Kemudian hasil dari analisis semantik akan menghasilkan bentuk ontologi wujud (*being*) dan eksistensi secara kongkret sesuai yang tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk menghasilkan suatu tipe ontologi hidup yang dinamis dari Al-Qur'an dengan melakukan kajian analitis dan metodologi terhadap konsep pokok. Maksud dari konsep pokok disini yakni konsep-konsep yang tampak memainkan sebagai peran dalam proses penentuan dan pembentukan visi Qur'an tertaklit alam semesta. Jadi, pemahaman dari semantik Toshihiko ini sekaligus memahami budaya yang dikandung, tidak hanya sebatas pada pemahaman makna saja.⁴⁵

5. Metodologi Semantik Al-Qur'an Tosihiko Izutsu

Semantik menurut Toshihiko juga merupakan suatu susunan yang membingungkan dan rumit. Begitu rumit nya bagi seseorang diluar bidang kajian linguistik. Salah satu alasannya adalah karna menurut etimologi, semantik merupakan sebuah ilmu yang berkaitan dengan fenomena makna dalam arti yang lebih luas dari kata, saking luasnya hingga bisa dikatakan bahwa apapun yang berkemungkinan mempunyai makna adalah bagian dari medan semantik .⁴⁶

Toshihiko Izutsu meletakkan dasar konsep yang sistematis, mudah dimengerti dan terstruktur dalam gagasan metodologi semantiknya itu. Di mulai dari menentukan objek penelitian seperti kata fokus, lalu menentukan makna dasar dan makna relasionalnya. Terdapat dua analisis yang digunakan untuk menggapai makna relasional tersebut, yaitu analisis paradigmatic serta analisis

⁴⁴ Ahmad Sahidah, *God, Man*, h. 192.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 192-193.

⁴⁶ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah*, h. 42.

sintagmatik. Kemudian langkah berikutnya yakni meneliti makna historis dari kata tersebut secara diakronik serta sinkronik. Toshihiko Izutsu mengklasifikasikan analisis makna historis ini menjadi tiga periode yakni, pra Quranik, Quranik, dan pasca Quranik. Akumulasi dari konsep-konsep tersebut nantinya akan menghasilkan penafsiran pandangan dunia Al-Qur'an yaitu *woldview (weltanschauung)*.⁴⁷ Metode-metode tersebut akan diuraikan dalam pemaparan berikut :

1. Fokus kata

Dalam penelitian ini, langkah utama yang harus dilakukan yaitu menentukan kata yang nantinya dijadikan sebagai objek untuk diteliti. Lalu kata tersebut akan dijadikan sebagai kata fokus dan dicari kata kunci yang mengelilinginya agar kata tersebut terpengaruh sehingga bisa membuahkan suatu makna atau konsep. Seperti yang sudah diketahui, bahwa setiap kosakata yang ada didalam Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sempurna. Sebab ketika suatu kata sudah menjadi bagian dari Firman Allah SWT. dan membentuk suatu sistem yang komprehensif, maka hal tersebut akan membuat seseorang tidak percaya akan Islam sebab merasa aneh dan menjadikan mereka tidak mudah untuk menerima suatu tatanan yang baru tersebut. Oleh sebab itu , kata-kata yang dipilih untuk dijadikan kata fokus dalam objek penelitian masing-masing bersifat terpisah dengan kata yang lain. Namun kata itu saling berkaitan dan saling bergantung sehingga membentuk struktur konseptual Al-Qur'an.⁴⁸

2. Makna Dasar dan Relasional

Setelah menentukan kata fokus langkah selanjutnya ialah memilih makna dasar dan makna relasional. Makna dasar yaitu makna dari suatu kata yang terikat dan terbawa dimanapun kata

⁴⁷ Fauzan Azima, *Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)*, Tajdid: Jurnal keIslaman dan kemanusiaan, Vol.1, No.1 (April 2017), h. 52.

⁴⁸ Fauzan Azima, *Semantik Al-Qur'an*, h. 52.

tersebut berada. Izutsu mencontohkan dalam bukunya *God and Man In The Koran* seperti kata *kitāb*, memiliki faktor penting dan mempunyai hubungan yang erat terhadap wahyu ilahi yakni Al-Qur'an atau perannya didalam berbagai konsep yang tertuju pada istilah keagamaan. Kata tersebut memiliki makna dasar yang terdapat diluar Al-Qur'an maupun didalam adalah hal yang serupa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata ini jika diperkenalkan dalam sistem tertentu dan pada posisi khusus, memiliki makna yang tetap dan akan selalu terbawa. Makna dasar tersebut adalah "kitab", meskipun terdapat unsur baru yang masuk dan berpotensi untuk memodifikasi dan mempengaruhi makna asli pada kata tersebut.⁴⁹

Tahapan selanjutnya setelah menemukan makna dasar ialah mencari makna relasionalnya. Makna relasional merupakan makna yang bersifat konotatif dimana kata tersebut di tempatkan kedalam suatu keadaan tertentu. Untuk bisa mendapatkan makna relasional dari suatu kata diperlukan sebuah metode analisis, yaitu analisis paradigmatic dan syntagmatic. Analisis syntagmatic merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui sebuah makna dengan melihat kata yang berada didepan dan dibelakang kata tersebut. Seperti kata *kafara*, makna dasarnya adalah ingkar. Maka ketika kata itu dikaitkan dengan suatu kata tertentu, maka akan menciptakan makna baru, seperti tidak bersyukur dan tidak percaya. Sedangkan analisis paradigmatic yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui makna dari suatu kata dengan membandingkan kata dengan kata yang seirama (sinonim), atau dengan kata yang berlawanan (antonim). Seperti kata *al-kidhb* yang bersinonim dengan kata *ifk*.

3. Makna Historis

⁴⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 11-15.

Tahapan selanjutnya dalam penelitian terhadap metode semantik ini ialah menemukan makna historis. Makna historis ini memiliki peran yang penting guna mendapatkan makna *Weltanschauung* dari Al-Qur'an itu, khususnya pada waktu sebelum Islam datang. Tahapan ini akan menunjukkan keistimewaan karena tahapan ini berusaha untuk menggali makna kata pada kata kunci disertai proses berkembangnya masa yang terus berjalan yang pastinya dengan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an dengan pandangan yang baru yang mana nantinya akan diketahui pola dari pergerakan konsep kata tersebut disetiap masanya.⁵⁰

Untuk menentukan makna historis, Izutsu mengklasifikasinya kedalam dua tahapan analisis. Yang pertama adalah analisis sinkronik, yaitu suatu aspek yang tidak mengalami perubahan dari suatu konsep atau kata. Bisa dikatakan bahwasannya suatu kata tersebut bersifat tetap atau statis. Sedang yang kedua merupakan analisis diakronik, yakni aspek yang berkembang dari zaman ke zaman, atau selalu berubah atau dinamis. Perkembangan konsep kata ini dalam kajian Al-Qur'an terbagi menjadi tiga kategori, dimulai dari masa sebelum turunnya Al-Qur'an (pra Quranik), masa dimana Al-Qur'an diturunkan dan diajarkan ke umat manusia (Quranik), dan masa setelah Al-Qur'an selesai diturunkan (pasca Quranik). Untuk bisa melakukan analisis diakronik, terutama pada masa pra Quranik, syair-syair pra Islam bisa digunakan sebagai bahan rujukan. Kemudian untuk masa Quranik dan pasca Quranik, kita bisa mengkaji menggunakan literatur Islam, kitab-kitab tafsir dan lain-lain.

⁵⁰ Fauzan Azima, *Semantik Al-Qur'an*, h. 52.

Pembahasan mengenai pembagian analisis diakronik, akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pra Quranik

Masa sebelum diturunkannya wahyu Al-Qur'an bisa disebut dengan masa jahiliyyah, memiliki beberapa pembagian sistem kosa kata yang dijadikan sumber pada masa ini. Izutsu memberikan rujukan yang bisa dipakai untuk menggali makna kosa kata pada masa ini, yakni sebagai berikut:

- 1) Kosakata suku Badui, kosa kata ini mewakili kosa kata orang arab zaman kuno. Karna pesatnya perkembangan sastra pada zaman tersebut, kosa kata suku badui ini bisa ditemukan di berbagai karya syair arab pra Islam
- 2) Kosakata kelompok pedagang di pasar Ukaz. Seperti yang sudah masyhur dikalangan umum, bahwa kota Makkah pada zaman dahulu merupakan pusat ekonomi masyarakat dan sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai pedagang. Para pedagang disini dapat mewakili kosakata suku badui yang juga dapat mewakili pemikikiran dari pedagang arab yang datang dari wilayah yang berbeda-beda.
- 3) Kosakata dari umat Kristen dan Yahudi. Agama-agama tersebut adalah agama samawi yangmana istilah-istilah yang berkaitan dan digunakan oleh agama tersebut memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat arab.

Dalam praktiknya, Toshihiko Izutsu memberikan contoh dari analisis ini, yakni kata *karīm*. Sebelum datangnya Islam, kata ini digunakan sebagai sebuah komponen penting dalam masa jahiliyyah yang memiliki makna kemuliaan yang telah dimiliki seseorang sejak dari bawaan lahir sebab dari keturunan pendahulunya. Disisi lain, konsep dari sebuah

kemuliaan pada masa pra Islam juga menunjukkan kepada seseorang yang dermawan atau gemar memberi.⁵¹ Hal tersebut diperkuat dengan syair yang ada pada masa sebelum Islam, yakni :

نُدَافِعُ عَنْ إِحْسَانِنَا بِلُحُومِهَا # وَالْبَائِهَا إِنَّ الْكَرِيمَ يُدَافِعُ

“Kita berjuang membela kehormatan dari para pendahulu kami bersama dengan daging # dan susu mereka karena sesungguhnya seorang karim yang dapat mempertahankan (kehormatan yang diturunkan para pendahulu kami yang termasyhur kepadanya)”

Makna kalimat kemuliaan tersebut, yakni menghubungkan konsep kemuliaan dengan garis keturunan nenek moyang, berbeda dengan makna kata *karīm* setelah Islam datang. Kata ini berubah menjadi sebuah konsep kata yang berbeda dan dengan makna yang berbeda. Pada masa Islam. Konsep kemuliaan hanya dapat diperoleh seseorang yang memiliki ketaqwaan kepada Allah SWT.⁵²

b. Quranik

Keistimewaan terhadap kalimat yang terdapat didalam Al-Qur'an, pada masa ini akan sangat terlihat. Karena masa ini dimulai ketika diturunkannya wahyu untuk pertama kali, sampai kepada wahyu terakhir di terima Rasulullah, sehingga di masa ini, akan nampak jelas posisi Al-Qur'an sebagai rekontruksi, revolusi dan revitalisasi dari suatu peradaban. Dilihat dari segi kebahasaan, Al-Qur'an adalah sebuah maha karya berbahasa Arab yang original dalam pengertian bahwa bangsa arab sebelum Islam juga melatar belakangi dari penggunaan kosakata ini.

⁵¹ M.A.B. Sholahuddin Hudlor, *Konsep Kidhb dalam Al-Qur'an (kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019, h.34.

⁵² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 41-42.

Kosakata Arab sebelum Al-Qur'an turun (pra Quranik) dengan periode ketika Al-Qur'an turun (Quranik), memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut bisa dilihat dari dalam bentuk leksikal dan gramatikal. Sedangkan keduanya memiliki perbedaan yakni dari kajian semantik pada masa itu adalah pada zaman jahiliyyah, belum memiliki fokus kata yang menempati kedudukan tertinggi, sedangkan ketika pada masa Islam datang, kata "Allah" menjadi fokus kata yang berkedudukan tinggi. Pembahasan mengenai kata Allah ini juga menjadi objek pengaplikasian dari medan semantik, yang mana pada masa pra Islam, meskipun sudah ada konsep tuhan, tetapi maksud dari konsep tuhan disini adalah sesembahan-sesembahan kaum musyrik Makkah seperti berhala. Hal tersebut tidak bisa jika disejajarkan dengan kedudukan Allah dalam prespektif Islam. Allah berkedudukan sentral dan sekaligus melenyapkan sesuatu yang disandingkan terhadap Allah.⁵³

Pada Al-Qur'an, konsep *ālihah* memang masih ada, akan tetapi konsep tersebut merujuk kepada unsur negatif yang secara tegas tidak boleh diterima dan harus di jauhi. Hal tersebut membuktikan peran Al-Qur'an yang dapat merubah sistem poliestik menjadi monoteistik terhadap masyarakat Arab.

c. Pasca Quranik

Kajian kebahasaan Al-Qur'an pada masa ini sangat berkembang pesat, dan menghasilkan suatu konsep kebudayaan yang dengan independen dan berkembang secara mandiri. Hasil dari produksi tersebut mengusahakan terjadinya eksplorasi mandiri dan nantinya akan mengadopsi

⁵³ *Ibid.*, h. 36-37.

asas-asas dari substansi Al-Qur'an sehingga tatanan sistem yang baru akan dihasilkan.

Pada masa kejayaan dari ilmu pengetahuan pada masa dinasti Abasiyah, pemikiran konseptualisasi pasca Qur'an pun ikut tumbuh dengan subur. Produk-produk dari pemikiran tersebut menghasilkan sebuah pendekatan seperti, teologi, tasawuf, hukum, politik dan filsafat. Dalam masing-masing pendekatan tersebut mengembangkan sistem konseptualnya sendiri. Oleh karena itu seharusnya kita berhak untuk mengkaji dan membicarakan kosakata tasawuf, kosakata teologi Islam, kosakata hukum Islam dan lain-lain.

54

Munculnya sekte *Khārijīyyah* atau aliran khawarij dengan sendirinya menimbulkan perbedaan yang sangat dasar antara *muslim* dan *kāfir* ke tengah-tengah persoalan pelik dalam dunia Islam. Begitupula dalam memahami konsep *īmān*, sepanjang menyangkut bentuk lahiriyahnya, bentuk ini tetap sama, namun ketika sudah sampai pada struktur batinnya kata tersebut akan memunculkan makna yang berbeda. Kata *īmān*, *Islām* dan *kāfir* pada periode pasca Qur'an memunculkan konsep yang baru seiring dengan munculnya sekte-sekte dalam Islam. Sebagaimana sekte khawarij yang berpendapat bahwa seorang Muslim ketika melakukan dosa besar, maka bukanlah lagi menjadi seorang *muslim* dan ia dianggap sebagai seorang *kāfir* yang akan masuk dalam neraka, sehingga dibenarkan olehnya untuk dibunuh.

Kemudian sekte murji'ah contohnya, mereka mengatakan bahwa *īmān* itu harus secara tepat didefinisikan

⁵⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 42.

berdasarkan “pengetahuan”, yaitu pengetahuan mengenai Tuhan, dengan mengenyampingkan “perbuatan” dari konsep “iman”. Pendapat mereka bahwa *īmān* didefinisikan semata-mata berdasarkan perkataan dengan pengertian pengakuan verbal (*al-iqrār bil-lisān*). Mereka berpendapat bahwa seseorang yang menyimpan *kufr* “ketidakpercayaan” di dalam hatinya namun menyatakan *īmān* haruslah tetap dianggap sebagai seorang *mukmin*. Sedangkan seseorang yang memiliki *īmān* yang sungguh di dalam hatinya, tetapi tidak secara terang-terangan menyatakan keimanannya bukanlah dianggap sebagai seorang *mukmin*.

Hal tersebut merupakan suatu konsep baru yang muncul pada periode pasca Qur’an, tentu konsep tersebut sangat berbeda ketika pada periode Qur’an. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa pada dasarnya, dua kata *muslim* “seseorang yang *Islam*” dan *mukmin* “orang yang beriman” digunakan secara bergantian, keduanya digunakan untuk menyebutkan seseorang yang telah memilih jalan yang lurus berdasarkan petunjuk Ilahi sehingga dengan demikian terbebas dari hukuman neraka nanti kelak di akhirat.⁵⁵

4. *Weltanschauung*

Kata lain dari *Weltanschauung* adalah *worldview* yang merupakan suatu pandangan terhadap dunia tentang bagaimana suatu bahasa dijadikan sebuah alat untuk berkomunikasi juga sebagai sebuah gagasan atau ide yang berfungsi tidak sekedar sebatas itu, pandangan dunia Al-Qu’an atau *weltanschauung* juga merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menafsirkan dengan pandangan dunia serta sesuatu yang ada disekelilingnya,

⁵⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 52.

hingga struktur politik, kebudayaan, hukum, teologi dan tasawuf dapat diketahui.⁵⁶

Oleh karena itu, terdapat suatu alasan mengapa kita perlu melakukan suatu penelitian dengan berusaha memperoleh pandangan umum terhadap pola konseptual *Weltanschauung* Al-Qur'an. Sebagaimana telah kita ketahui dalam analisis semantik terhadap Al-Qur'an bahwa dalam kajian semantik ini, kosa kata dalam Al-Qur'an tidaklah mendapat perlakuan yang sama dari segi kebahasaan, maksudnya yang diprioritaskan dalam kajian semantik terhadap kosakata Al-Qur'an hanyalah kata-kata yang paling penting yang tampak memainkan peranan tertentu dalam menandai catatan dominan (hikmah yang terkandung dari suatu bahasa) yang menembus dan menguasai seluruh pemikiran Al-Qur'an.⁵⁷

Weltanschauung yang digagas oleh Toshihiko Izutsu merupakan hasil akhir dari pendekatan semantik yang telah dikaji mengenai Al-Qur'an. Dan nantinya adalah sebuah pandangan yang mendunia ini diharapkan dapat menunjukkan kepada kita bahwa semantik merupakan sebuah ontologi yang bersifat dinamis bukan ontologi yang bersifat statis.

⁵⁶ M.A.B. Sholahuddin Hudlor, *Konsep Kidhb dalam Al-Qur'an*, h.38.

⁵⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 75-76.

BAB III

AYAT-AYAT MAKSIAT DALAM AL-QUR'AN

A. Himpunan Ayat Maksiat dalam Al-Qur'an

Kata maksiat dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 32 kali dengan *sigot* yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk kata yang berbeda tersebut diantaranya yaitu عصى yang terulang sebanyak tiga kali, عصاني terulang satu kali, عصوا terulang enam kali, عصوك terulang satu kali, عصوني terulang satu kali, عصيت terulang lima kali, عصيتم terulang satu kali, عصيته terulang satu kali, عصينا terulang dua kali, اعص terulang satu kali, يعص terulang tiga kali, يعصون terulang satu kali, يعصينك terulang satu kali, عصيا terulang dua kali, العصيان terulang satu kali, dan معصيت terulang sebanyak dua kali.⁵⁸ Rincian dari bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat dari tabel berikut :

No	Lafadz	Jumlah	Urutan surat	Nama Surat	Kategori Surat
1	عصى	3	20	Ṭāhā: 121	Makiyyah
			73	Muzammil: 16	Makiyyah
			79	An-Nāzi'āt: 21	Makiyyah
2	عصاني	1	14	Ibrāhīm: 36	Makiyyah
3	عصوا	6	2	Al-Baqarah: 61	Madaniyyah
			3	Āli 'Imrān: 112	Madaniyyah

⁵⁸ Nurmiyah, *Makna Kata Maksiat dan Padanannya dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsiral-Azhar)*, Skripsi, Riau : UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2014, h. 10.

			4	An-Nisā: 42	Madaniyyah
			5	Al-Ma'idah: 78	Madaniyyah
			11	Hūd: 59	Makiyyah
			69	Al-Hāqqah: 10	Makiyyah
4	عصوك	1	26	Asy-Syu'arā: 216	Makiyyah
5	عصوي	1	71	Nūh: 21	Makiyyah
6	عصيت	5	6	Al-An'am: 15	Makiyyah
			10	Yūnus: 15	Makiyyah
			10	Yūnus: 91	Makiyyah
			20	Ṭāhā: 93	Makiyyah
			39	Az-Zumar: 13	Makiyyah
7	عصيتم	1	3	Āli 'Imrān: 152	Madaniyyah
8	عصيته	1	11	Hūd: 63	Makiyyah
9	عصينا	2	2	Al-Baqarah: 93	Madaniyyah
			4	An-Nisā: 46	Madaniyyah
10	اعص	1	18	Al-Kahfī: 69	Makiyyah
11	يعص	3	4	An-Nisā: 14	Madaniyyah
			33	Al-Aḥzāb: 36	Madaniyyah
			72	Al-Jinn: 23	Makiyyah

12	يعصون	1	66	At-Tahrīm: 6	Madaniyyah
13	يعصينك	1	60	Al-Mumtahanah: 12	Madaniyyah
14	عصيًا	2	19	Maryam: 14	Makiyyah
			19	Maryam: 44	Makiyyah
15	عصيان	1	49	Al-Hujurāt: 7	Madaniyyah
16	معصيت	2	58	Al-Mujādalah: 8	Madaniyyah
			58	Al-Mujādalah: 9	Madaniyyah

Dalam tabel tersebut penulis mencantumkan makiyyah dan madaniyyah guna untuk mempermudah mengidentifikasi ayat dan guna untuk mengetahui makna berdasarkan tartib al-Nuzūl surat tersebut. Mannā' al-Qaṭṭhān menjelaskan bahwa untuk membedakan Makki dan Madani, para mufassir dan ulama memiliki tiga macam perspektif yang masing-masing mempunyai dasar pandangannya sendiri-sendiri.

Pertama, dilihat dari segi waktu turunnya. Makki ialah Al-Qur'an yang turun sebelum fase hijrah meskipun tempatnya bukan berada di Makkah. Sedangkan Madani ialah Al-Qur'an yang turun setelah fase hijrah meskipun tempatnya bukan berada di Madinah.

Kedua, dilihat dari segi tempat turunnya. Makki adalah Al-Qur'an yang turun di Makkah dan sekitarnya, seperti Hudaibiyah, Arafah dan Mina. Sedangkan Madani adalah Al-Qur'an yang turun di Madinah dan sekitarnya, seperti Sil', Uhud dan Quba.

Ketiga, dilihat dari segi sasarannya. Makki ialah yang seruannya ditujukan untuk penduduk Makkah sedangkan Madani seruannya untuk penduduk Madinah. Pendapat ini diperkuat oleh para pendukungnya yang berpendapat bahwa ayat yang mengandung seruan *yā ayyuhan nās* (wahai

manusia) adalah Makki, sedangkan ayat yang mengandung seruan *yā ayyuhal lazīna āmanū* (hai orang-orang yang beriman) adalah Madani.⁵⁹

B. Klasifikasi Ayat-ayat Maksiat dalam Al-Qur'an

Kata maksiat digunakan dalam Al-Qur'an yang secara umum berarti perbuatan atau perilaku seseorang yang melanggar aturan atas sesuatu telah diperintahkannya dan melakukan sesuatu atas apa yang telah dilarangnya. Dalam Al-Qur'an terdapat klasifikasi ayat-ayat maksiat yang mana maksiat dapat disandarkan kepada orang kafir dan dapat pula disandarkan kepada orang mukmin. Klasifikasi ayat-ayat maksiat tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Kata maksiat dalam posisi sebagai subjek. Dalam posisi ini terdapat dua pelaku yaitu orang kafir dan orang mukmin. Pada pelaku orang kafir terdapat dua objek yaitu Allah dan Rasul, sedangkan pada pelaku orang mukmin terdapat tiga objek yaitu Allah, Rasul dan Ulil Amri. Klasifikasinya sebagai berikut :

a. Maksiat orang kafir kepada Allah

1) Surat Al-Jinn ayat 23

إِلَّا بِلَاغًا مِّنَ اللَّهِ وَرِسَالَاتِهِ ۗ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا أَبَدًا⁶⁰

Artinya : “(Aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia akan mendapat (azab) neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selamanya.”⁶¹

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa barang siapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahannamlah tempatnya, sebagai akibat dari penolakan

⁵⁹ Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor:Pustaka Litera AntarNusa, 2009), h. 83-85.

⁶⁰ Q.S. 72. 23.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), Jilid X, h. 389.

pada seruan kebenaran dan kekerasan kepalaannya. Mereka selamanya di neraka, sebab jiwanya sudah terlalu kotor.⁶²

Kedurhakaan disini dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani yangmana mereka menyekutukan Allah ketika mereka memasuki gereja dengan biara-biara mereka, kemudian Allah menyuruh Rasulullah saw. agar mereka mengesakan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun. Tetapi mereka malah menyakiti, menentang mendustakan bahkan menyerang Nabi untuk menghilangkan kebenaran yang dibawanya dan bersepakat untuk memusuhinya.⁶³

b. Maksiat orang kafir kepada Rasul

1) Surat Al-Muzammil ayat 16

فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيًّا⁶⁴

Artinya : “Namun Fir'aun mendurhakai Rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.”⁶⁵

Dalam tafsir al-Misbah diterangkan bahwa Allah mengutus seorang Rasul yaitu Nabi Muhammad kepada penduduk Mekah agar diterima atau ditolak untuk menjadi saksi di hari kiamat nanti. Hal serupa juga telah terjadi pada masa Nabi Musa, Allah mengutus Nabi Musa sebagai seorang Rasul kepada Fir'aun, namun kemudian fir'aun itu menentang dan memusuhi Rasul yang Allah utus itu. Maka Fir'aun disiksa dengan azab yang berat dan menyakitkan.⁶⁶

2) Surat Nūh ayat 21

⁶² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (singapura: pustaka nasional, 2005) Jilid 10, h. 7698.

⁶³ Ibnu Katsir, *Lubābut Tafsir min Ibnu Katsīr*, juz 29, penerjemah: M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004, h. 314-315.

⁶⁴ Q.S. 73. 16.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid X, h. 402.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.14, Lentera hati, Jakarta, 2009, h. 530.

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَنْ لَمْ يَزِدْهُ مَالَهُ وَوَلَدَهُ إِلَّا

خَسَارًا⁶⁷

Artinya : “Nuh berkata "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka durhaka kepadaku, dan mereka mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya hanya menambah kerugian baginya.”⁶⁸

Dalam tafsir al-Azhar diterangkan bahwa Nabi Nuh berkata pada Tuhannya, ia menyeru “Ya Tuhanku! Sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku. Durhaka disini berarti mengacuhkan seruan yang dibawa oleh Nabi Nuh begitu saja bahkan secara terang-terangan mereka menentanginya. Ayat ini mencerminkan bagi orang yang durhaka kepada Nabi, mereka begitu sulit dan merasa berat untuk mengikuti Nabi Nuh, sebaliknya mereka malah menyukai dan mengikuti orang yang dapat memenuhi keinginan hawa nafsunya. Padahal hal demikianlah bukan merupakan keuntungan yang akan mereka dapatkan melainkan kerugian belaka.⁶⁹

3) Surat An-Nāzi'āt ayat 21

فَكَذَّبَ وَعَصَى⁷⁰

Artinya: “Tetapi ia (Fir'aun) mendustakan dan mendurhakai.”⁷¹

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Fir'aun tetap membangkang kepada Nabi Musa dan tidak mau ikut pada ajakan Nabi Musa sehingga Nabi Musa memperlihatkan kepada Fir'aun mukjizat yang besar yaitu tongkatnya menjadi ular dan telapak tangannya bercahaya. Meski begitu Fir'aun masih tetap

⁶⁷ Q.S. 71. 21.

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X, h.365.

⁶⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, h. 7664.

⁷⁰ Q.S. 79. 21.

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X, h.532.

mengingkari kenabian Musa dan bersikap menentang serta durhaka kepada Allah SWT.⁷²

4) Surat Al-Hāqqah ayat 10

فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخَذَةً رَابِيَةً⁷³

Artinya : “Maka mereka mendurhakai utusan Tuhannya, Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras.”⁷⁴

Dalam tafsir al-Azhar diterangkan mengenai kesalahan-kesalahan orang-orang yang mendurhakai utusan Allah, kesalahan mereka itu sudah ada sejak sesudah Fir’aun maupun sebelumnya, kaum Tsamud atau kaum ‘Aad dan yang lainnya, mereka melakukan kesalahan yang sama yakni tidak mempercayai bahkan mendustakan Nabi yang telah diutus oleh Allah.⁷⁵

5) Surat Al mujadilah ayat 8

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ هُوُوا عَنِ النَّجْوَىٰ ثُمَّ يَْعُودُونَ لِمَا هُوُوا عَنْهُ وَيَتَنَاجَوْنَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحْيِكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ ۗ حَسْبُ لَهُمْ جَهَنَّمُ يَصَلُّوْنَهَا ۗ فَبِئْسَ الْمَصِيرُ⁷⁶

Artinya : “Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri: Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu? Cukuplah bagi

⁷² *Ibid.*, h. 533.

⁷³ Q.S. 69. 10.

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid X, h.299.

⁷⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, h. 7603-7604.

⁷⁶ Q.S. 58. 8.

mereka Jahannam yang akan mereka masuki. Maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali.”⁷⁷

Maksud ayat di atas menurut Thaba’thaba’i menyebutkan bahwa ada tiga ragam bentuk kedurhakaan, yaitu pertama الأثم *al-itsm*/dosa, yang berarti suatu perbuatan yang membawa dampak buruk bagi dirinya sendiri, seperti berjudi, mabuk dengan minuman keras, meninggalkan shalat, serta amal-amal yang berkaitan dengan hak-hak Allah. Kedua العدوان *al-‘udwān*/permusuhan yaitu suatu perbuatan yangmana dampak buruknya melibatkan diri sendiri dan orang lain, hal ini menyangkut hak-hak kepada manusia. Kedua hal tersebut diatas baik permusuhan maupun dosa adalah maksiat kepada Allah. Kemudian yang ketiga adalah معصية الرسول *ma’shiyat ar-Rasūl*/kedurhakaan terhadap Rasul ialah hal-hal yang pada dasarnya diperbolehkan, namun Rasul melarangnya demi kemaslahatan umat dan berdasarkan wewenang yang diberikan Allah kepada beliau saw. dalam mengatur masyarakat, seperti melarang melakukan pembicaraan rahasia.⁷⁸ Perbuatan yang dilakukan oleh orang Yahudi merupakan tindakan yang memancing perselisihan dan permusuhan , padahal sebelumnya sudah diadakan perjanjian damai antara mereka dan orang muslim, namun mereka tetap menentang dan mengindahkannya.

6) Surat Maryam ayat 44

يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا⁷⁹

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid X, h. 17.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 484-485.

⁷⁹ Q.S. 19. 44

Artinya : “Wahai ayahku! janganlah engkau menyembah setan. Sungguh setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.”⁸⁰

Menyembah terhadap sesuatu berarti tunduk dan patuh pada perintahnya. Maka jika bapak Ibrahim menyembah pada berhala, ia telah patuh dan tetap tunduk kepada setan yang artinya bapak Ibrahim pula telah durhaka kepada Allah.⁸¹ Perbuatan bapak Ibrahim tersebut telah termasuk maksiat yang diluar ketaatan yang berarti bahwa ia tidak percaya kepada Allah yang membuatnya menjadi syirik dan kufur karena ia telah mendustakan dan menyekutukan Allah serta hatinya pun menjadi buta.

7) Surat Ibrāhīm ayat 36

رَبِّ إِهْتَنُّنَّ أَضَلَّلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ ۚ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي ۚ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ⁸²

Artinya : “Ya Rabbku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁸³

Dalam hal ini nyatalah bahwa banyak manusia yang terpedaya oleh berhala-berhala yang menyesatkan itu, namun Nabi Ibrahim tidak terpedaya olehnya dan dapat membebaskan diri dari hal tersebut dan menyerahkan urusan mereka kepada kehendak Allah, entah Allah akan menyiksa mereka atau mengampuni mereka. Pernyataan ini diucapkan sebelum Nabi

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, h. 61.

⁸¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, h. 4311.

⁸² Q.S. 14. 36.

⁸³ Ibnu Katsir, *Lubābut Tafsir*, juz 13, h. 546.

Ibrahim mengetahui bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa syirik.⁸⁴

8) Surat Hūd ayat 59

وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ
جَبَّارٍ عَنِيدٍ⁸⁵

Artinya : “Dan itulah (kisah) kaum ‘Aad yang mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan. Mereka mendurhakai rasul-rasul-Nya dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi durhaka.”⁸⁶

Kisah kaum ‘Aad yang dibinasakan itu sebab mereka durhaka kepada utusan Allah dan kafir kepada ayat-ayat Allah, sebab barangsiapa yang kafir terhadap seorang utusan Allah, maka telah kafir pula ia kepada seluruh utusan Allah, karena dalam kewajiban beriman kepadan-Nya tidak ada perbedaan, sedang kaum ‘Aad kafir terhadap Nabi Hud, maka dianggaplah kekafiran mereka itu bagaikan orang yang kafir terhadap semua utusan Allah SWT.⁸⁷

9) Surat Yūnus ayat 91

أَلَا نَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ⁸⁸

Artinya : “Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan.”⁸⁹

Dalam ayat ini Allah menceritakan keadaan Fir’aun ketika dalam keputus-asaan menyatakan imannya, tidaklah pantas bagi dia mengatakan keimanan dan Islam pada keadaan tersebut

⁸⁴ *Ibid.*, h. 547.

⁸⁵ Q.S. 11. 59.

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid IV, h. 435.

⁸⁷ Ibnu Katsir, *Lubābut Tafsir min Ibnu Katsīr*, juz 12, h. 357.

⁸⁸ Q.S. 10. 91

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid IV, h. 359.

sebab pernyataan itu hanya untuk menghindari kematian dan keselamatan saja dari bencana tersebut dan setelah ia diliputi rasa keputus-asaan. Padahal sebelum hal tersebut dia mengingkari Allah dan mengaku diri sebagai Tuhan sehingga berbuat aniaya di atas bumi dan ia berbuat sewenang-wenang terhadap manusia.⁹⁰

10) Surat Al-Ma'idah ayat 78

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى
ابْنِ مَرْيَمَ ؑ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ⁹¹

Artinya : “Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas.”⁹²

Asy-Sya'rāwi memahami “kata عَصَا ‘ashauw/mereka

durhaka pada ayat ini dalam arti melakukan pelanggaran yang akibatnya hanya menimpa diri sendiri, sedang kata يعتدون *ya'tadūn/mereka melampaui batas* adalah kedurhakaan yang menimpa pihak lain. Ada pula ulama yang menyakan kandungan makna durhaka dan melampaui batas. Melampaui batas mengakibatkan kedurhakaan dan kedurhakaan adalah pelampauan batas.”⁹³

11) Surat An-Nisā ayat 42

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُوا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ
وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا⁹⁴

Artinya : “Pada hari itu orang yang kafir dan orang yang mendurhakai Rasul (Muhammad), berharap sekiranya mereka

⁹⁰ *Ibid.*, h.361.

⁹¹ Q.S. 5. 78.

⁹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, h. 3.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.3, h. 212-213.

⁹⁴ Q.S. 4. 42.

ratakan dengan tanah (dikubur atau hancur luluh menjadi tanah), padahal mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apa pun dari Allah.”⁹⁵

Ayat di atas menjelaskan betapa menyesalnya orang-orang kafir dan orang-orang yang durhaka itu sampai-sampai mereka agar disamaratakan saja dengan tanah. Padahal sebelumnya sudah jelas petunjuk dari Rasul, namun mereka masih kufur, tak acuh dan mendustakan Rasul tersebut.⁹⁶

12) Surat An-Nisā ayat 46

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمَعِ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ ؕ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ وَاَنْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْبَوْمَ وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا⁹⁷

Artinya : “(Yaitu) diantara orang Yahudi yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Dan mereka berkata: Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya. Dan (mereka mengatakan pula): Dengarlah (sedang engkau Muhammad sebenarnya) tidak mendengar apa pun. Dan (mereka mengatakan): Rā'inā dengan memutarbalikkan lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: Kami mendengar dan patuh, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami, tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, tetapi Allah melaknat mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali sedikit sekali.”⁹⁸

Pembangkangan orang yahudi jelas dalam ayat tersebut, mereka mendengarkan apa yang diucapkan Nabi Muhammad, akan tetapi mereka tidak menaati beliau. Mereka telah kufur dan membangkang kepada Nabi, mereka memalingkan diri dari kitab Allah setelah mereka mengetahui dan memahaminya, dan

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, h.176.

⁹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, h. 1225.

⁹⁷ Q.S. 4. 46.

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, h.183.

mereka semua tahu bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah dosa.⁹⁹

13) Surat Āli ‘Imrān ayat 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيَّنَ مَا تُثِقُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ
النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ۚ
ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ¹⁰⁰

Artinya : “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”¹⁰¹

14) Surat Al-Baqarah ayat 61

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّنَا
يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْمِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا
وَبَصَلِهَا ۗ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۚ
اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ
وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ
بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا
يَعْتَدُونَ¹⁰²

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya. Musa berkata: Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?”

⁹⁹ Ibnu Katsir, *Lubābut Tafsir min Ibnu Katsir*, juz 5, h. 325.

¹⁰⁰ Q.S. 3. 112.

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, h.19.

¹⁰² Q.S. 2. 61.

Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta. “Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.”¹⁰³

Dalam ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa kehinaan, kenistaan dan kemurkaan yang ditimpakan kepada mereka itu dikarenakan oleh kesombongan mereka sebab telah menolak kebenaran dan mereka kufur terhadap ayat-ayat Allah, serta penghinaan mereka terhadap para pengembal amanat syari’at, yaitu para Nabi. Tidak ada kekufuran yang lebih parah dari hal ini. Mereka ingkar terhadap ayat-ayat Allah serta membunuh para nabi dengan cara yang tidak dibenarkan. Imam Ahmad mengatakan : “Hal ini merupakan alasan lain mengapa mereka senantiasa diberikan balasan seperti itu, yakni karena senantiasa berbuat maksiat dan bersikap melampaui batas. Maksiat itu melakukan berbagai larangan, sedangkan melampaui batas adalah melanggar ketentuan yang diterapkan dan diperintahkan-Nya.”¹⁰⁴

15) Surat Al-Baqarah ayat 93

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ
بِقُوَّةٍ وَاسْمِعُوا^{١٠٤} قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ
بِكُفْرِهِمْ^{١٠٥} قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!” Mereka menjawab: “Kami mendengar tetapi tidak mentaati. Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi

¹⁰³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an di bawah naungan Al-Qur’an*, Terj. As’ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid 1, h. 89.

¹⁰⁴ Ibnu Katsir, *Lubābut Tafsir min Ibnu Katsir*; juz 1, h. 146-147.

¹⁰⁵ Q.S. 2. 93.

karena kekafirannya. Katakanlah: Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat).”¹⁰⁶

Dalam klasifikasi ayat maksiat tersebut yangmana kemaksiatan itu dilakukan oleh orang kafir kepada Rasul pada hakikatnya sama saja bermaksiat juga kepada Allah, karena Rasul adalah utusan dari Allah untuk memberi petunjuk ke jalan yang benar.

c. Maksiat orang mukmin kepada Allah

1) Surat Al-Aḥzāb ayat 36

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا¹⁰⁷

Artinya : “Dan tiadalah bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan (tiadalah) bagi mereka pilihan tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia telah sesat, sesat yang nyata.”¹⁰⁸

Ayat di atas menegaskan bahwa tidak ada kepatuhan dan tidak ada wujudnya pula bagi seorang mukmin apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan hukum, maka patuhilah meskipun itu berbeda pada urusan pribadi. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya atas penolakan terhadap ketetapan-Nya, maka sungguh ia telah sesat dalam kesesatan yang nyata.¹⁰⁹

Sabāb nuzul ayat tersebut ialah kasus Zainab Ibn Jahsy yang dipinang Rasul saw. untuk Zaid Ibn Haritsah yaitu anak yang diadopsi beliau dulu. Pada aslinya Zainab menolak begitu

¹⁰⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid 1, h. 109.

¹⁰⁷ Q.S. 33. 36.

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 10, h. 481.

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 481.

pula Abdullah, saudara dari Zainab. mereka merasa mempunyai garis keturunan terpendang dari suku Quraisy, sedangkan Zaid ketika ia sebelum diadopsi berstatus sebagai budak.¹¹⁰

Kemudian pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa Zaid sering mengadu kepada Nabi atas perlakuan dan sikap Zainab kepada Zaid yang tidak harmonis. Nabi kemudian menyarankan agar tetap dipertahankan Zainab istrinya itu dan Nabi memperingatkan agar mereka bertakwa kepada Allah atas ketetapan yang telah ditetapkan oleh Allah tersebut. Ketaatan yang dilakukan Zainab kepada keputusan Allah dan Rasul-Nya itu mendapat balasan yang mulia, yaitu perkawinannya dengan Rasul sesudah di cerai oleh Zaid.¹¹¹

2) Surat Ṭāhā ayat 121

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ
وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ¹¹²

Artinya : “lalu keduanya memakannya, lalu tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhannya, dan sesatlah dia.”¹¹³

Perbuatan maksiat dalam ayat ini berarti melanggar larangan Allah karena kelalaian Adam atas perintah tuhaninya dengan tidak disengaja. Hal ini dijelaskan pada ayat yang sebelum ayat ini dimana Adam telah sesat karena mengikuti apa yang dibisikkan syaitan.¹¹⁴ kemaksiatan seperti ini termasuk kemaksiatan yang masih dalam ketaatan. Karena sebenarnya Adam meyakini dan mengetahui kebenaran hukum Allah yang dilanggarnya.¹¹⁵

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 482.

¹¹¹ *Ibid.*, h. 483.

¹¹² Q.S. 20. 121.

¹¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, h. 202.

¹¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 4504.

¹¹⁵ Nurmiah, *Makna Kata Maksiat*, h. 6.

3) Surat An-Nisā ayat 14

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا
وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ¹¹⁶

Artinya : “Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, ia kekal di dalamnya dan dia akan mendapat azab yang menghinakan.”¹¹⁷

Adapun *sābab nuzul* diturunkannya ayat ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Ahmad dan Tirmizi dari Jabir yang artinya : “Telah datang kepada Rasulullah saw. istri sa’ad bin Rabi’ dan berkata, wahai Rasulullah! ini adalah dua anak perempuan Sa’ad bin Rabi’. Ia telah gugur dalam perang Uhud, seluruh hartanya telah diambil pamannya dan taka da yang ditinggalkan untuk mereka sedangkan mereka tak dapat menikah bila tidak memiliki harta. Rasulullah berkata, Allah akan memberikan hukumnya, maka turunlah ayat warisan ini. Kemudia Rasulullah mendatangi paman kedua anak tersebut dan berkata, berikan dua pertiga dari harta Sa’ad kepada anaknya dan kepada ibunya berikan seperdelapannya, sedang sisanya ambillah untuk kamu.”¹¹⁸

d. Maksiat orang mukmin kepada Rasul

1) Surat Al-Mujādalah ayat 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي
إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ¹¹⁹

Artinya : “Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa dan permusuhan serta kedurhakaan kepada

¹¹⁶ Q.S. 4. 14.

¹¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid II, h.122.

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 124.

¹¹⁹ Q.S. 58. 9.

Rasul, dan saling berbicaralah tentang berbuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan.”¹²⁰

Ayat diatas memberti tuntunan kepada orang mukmin bahwa apabila kalian tengah mengadakan pembicaraan secara rahasia, maka janganlah kalian berbuat sama seperti orang-orang Yahudi sebagaimana telah dijelaskan pada ayat sebelumnya. Oleh karena itu jika memungkinkan untuk berbicara secara rahasia, maka saling berbicaralah secara rahasia mengenai perbuatan baik.¹²¹

Pada ayat di atas yang diajak ialah orang mukmin secara umum yangmana belum adanya kemantapan yang haq atas keimanan mereka, baik yang sudah melakukan pembicaraan secara rahasia maupun yang tidak, akan tetapi kemungkinan mereka melakukannya sebab kelemahan iman mereka. Maka dari itu mereka diperingatkan agar menambah ketakwaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.

2) Surat Āli ‘Imrān ayat 152

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّوهُم بِأُذُنِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ
وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّنْ بَعْدَ مَا أَرَاكُمْ مَا تُحِبُّونَ ۗ مِنْكُمْ
مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۗ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ
لِيَبْتَلِيَكُمْ ۗ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ¹²²

Artinya : “Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 13, h. 486.

¹²¹ *Ibid.*, h. 486.

¹²² Q.S. 3. 152.

mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.”¹²³

Dalam tafsir jalalain diterangkan bahwa sesungguhnya Allah itu telah memenuhi janji-Nya dengan memberikan kemenangan yaitu diizinkan orang muslim membunuh musuh-musuhnya, namun pada saat peperangan hampir dimenangkan oleh kaum muslim, mereka (orang-orang muslim) berselisih mengenai perintah Nabi saw. agar tetap bertahan di lereng bukit untuk memanah musuh di mana sebagian mereka mengatakan, "Mari kita turun bukankah teman-teman kita sudah beroleh kemenangan?" Sedangkan sebagian lagi berkata, "Tidak, kita tidak boleh melanggar perintah Nabi saw." Kemudian mereka mendurhakai perintah Nabi saw, lalu mereka meninggalkan markas demi mengharapkan harta rampasan setelah diperlihatkan kemenangan. (Sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu) atas kesalahan yang telah kamu lakukan (dan Allah mempunyai karunia terhadap orang-orang yang beriman) dengan memaafkan dan mengampuni mereka.¹²⁴

3) Surat Al-Mumtahanah ayat 12

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ
بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ
بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي
مَعْرُوفٍ ۖ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ¹²⁵

Artinya : “Wahai Nabi, apabila datang kepadamu wanita-wanita mukminah untuk berbaiat kepadamu bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah, dan tidak akan mencuri, dan tidak akan berzina, dan tidak akan

¹²³ Ibnu Katsir, *Lubābut Tafsir min Ibnu Katsir*, juz 4, h. 157.

¹²⁴ Tafsir Jalalain, Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, Pesantren Persatuan Islam 92 Tasikmalaya Versi 2.0, 5 Shafar 1431 H / 21 Januari 2010 M

¹²⁵ Q.S. 60. 12.

membunuh anak-anak mereka, dan tidak akan melakukan kebohongan besar dengan mengada-adakan antara tangan-tangan mereka dan kaki-kaki mereka, dan tidak akan mendurhakaimu dalam kebaikan, maka baiatlah mereka untuk itu dan mohonkanlah ampunan untuk mereka dari Allah. Sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Pengasih.”¹²⁶

Maksud dari “tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik” adalah mendurhakai dalam segala hal yang telah kalian perintahkan kepada mereka atau yang kalian larang kepada mereka. Pada hari itu mereka para wanita-wanita dilarang meratap mayit. Rasulullah bersabda :

أَرَبُّعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُوهُنَّ: الْفَحْرُ فِي الْأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالِاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ، وَالْيَبَاحَةُ. وَقَالَ: النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا، تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطْرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ.

Yang artinya : “Empath al pada umatku yang tergolong kebiasaan Jahiliyyah, mereka tidak akan meninggalkannya, yaitu berbangga-bangga dalam kedudukan, mencela keturunan, meminta hujan kepada bintang dan meratap mayit. Dan beliau bersabda : Dan wanita yang meratap. Jika ia tidak bertaubat sebelum meninggal dunia, maka dia akan dibangkitkan pada hari Kiamat kelak sedang pada tubuhnya terdapat pakaian yang terbuat dari aspal panas, dan daster dari kudis.”¹²⁷

e. Maksiat orang mukmin kepada Ulil Amri

1) Surat Al-Kahfi ayat 69

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا¹²⁸

Artinya : “Dia (Musa) berkata: "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusanpun”.”¹²⁹

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 13, h. 608.

¹²⁷ Ibnu Katsir, *Lubābut Tafsir min Ibnu Katsir*, juz 28, h. 155.

¹²⁸ Q.S. 18. 69.

¹²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid V, h. 635.

Perlu kita ketahui bahwa ketika Nabi Musa as. mengucap janji pada hamba yang saleh itu, ia tidak akan menyeleweng dari tuntunan syari'at dan ia yakin pula bahwa hamba Allah yang saleh itu pasti mamatuhi dan mengikuti tuntunan Allah SWT.¹³⁰ Namun kemudian dalam perjalanan Nabi Musa berguru kepada orang saleh tersebut, ia tidak menepati janjinya dan bahkan menentang atas apa yang dilakukan oleh orang saleh tersebut, karena menurut Nabi Musa perbuatan orang saleh tersebut sudah melanggar syari'at ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa.

2) Surat Ṭāhā ayat 93

أَلَا تَتَّبِعُنَّ أَفْعَصَيْتَ أَمْرِي¹³¹

Artinya : “(sehingga) engkau tidak mengikuti aku? Apakah engkau telah (sengaja) melanggar perintahku?”¹³²

Nabi Musa as. mengecam kaumnya dengan sangat keras yangmana mereka telah menyembah patung-patung lembu, kemudian beliau memarahi pula kepada Nabi Harun as. Meskipun Nabi Musa yakin bahwa Nabi Harun tidak akan menyembah suatu apapun selain Allah, namun Nabi Musa tidaklah melepaskan tanggung jawabnya Nabi Harun. Kemudian Nabi Musa berkata “Wahai Harun, bukankah engkau Nabi utusan Allah yang ditugaskan membantuku? Jika demikian, apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka menyembah patung anak lembu dan telah sesat dari tuntunan agama, apa yang menghalangimu sehingga engkau tidak mengikuti aku dalam melaksanakan dakwah dan menegakkan amar makruf secara tegas? Atau tidak

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 7, h. 346.

¹³¹ Q.S. 20. 93.

¹³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, h. 183.

mengikutiku ke gunung Thur untuk segera menyampaikan kedurhakaan mereka? Maka apakah engkau telah sengaja mendurhakai perintahku sehingga engkau tidak mencegah dan tetap tinggal di tengah mereka?”¹³³

Kemudian Nabi Harun menjelaskan, agaknya karena Nabi Harun mempertimbangkan antara dua perkara yang akan terjadi, yaitu antara pertempuran dan perkelahian sebagai akibat perpecahan umat, dan kerancauan dalam berakidah. Beliau memilih untuk menghindari hal yang pertama dengan harapan bahwa kerancauan akidah nantinya dapat diluruskan lagi sesudah Nabi Musa as. Kembali kepada kaumnya, terlebih lagi orang-orang yang menyembah itu menyatakan bahwa mereka akan terus menyembah patung lembu ini sampai Musa datang kembali, sedang jika pertempuran itu sampai terjadi maka akan banyak korban jiwa yang berjatuh, hal ini tidak dapat dihentikan.

Dalam Q.S Al-A'raf ayat 151 dijelaskan bahwa meskipun Nabi Musa memahami alasan saudaranya, dalam penilaian beliau tetap telah melakukan dosa. Namun demikian, beliaupun tidak melepaskan dirinya dari suatu dosa dan kesalahan, oleh karenanya beliau berdoa:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ¹³⁴

Artinya : “Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku, dan masukkanlah kami dalam rahmat-Mu dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara seluruh Penyayang”¹³⁵

¹³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 7, h. 655-656.

¹³⁴ Q.S. 7. 151.

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 7, h. 656-657.

2. Kata maksiat dalam posisi sebagai objek. Maksudnya ialah dalam suatu ayat Allah berperan sebagai subjek dan memiliki satu objek yaitu orang mukmin.

1) Surat Al hujurat ayat 7

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ۗ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبٌ إِلَيْكُمْ إِلِيمَانٌ وَزَيَّنَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ وَالْمُشْرُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ¹³⁶

Artinya : “Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.”¹³⁷

Firman-Nya (وَكَرَّهَ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ وَالْمُشْرُوقَ وَالْعِصْيَانَ)

“serta menjadikanmu benci kepada kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan” maksudnya adalah bahwa Allah menanamkan suatu kebencian dalam diri kalian terhadap kefasikan dan kekufuran. Kedurhakaan disini berarti segala macam kemaksiatan, sedangkan kefasikan berarti dosa-dosa besar.¹³⁸ Kemudian disebutkan dalam ayat selanjutnya Allah Ta’ala berfirman (فضلا من الله ونعمة) “sebagai karunia dan nikmat dari Allah” yaitu, pemberian yang telah diberikan kepada kalian itu merupakan sebuah karunia sekaligus suatu kenikmatan dari sisi-Nya. (والله عليم)

¹³⁶ Q.S. 49. 7.

¹³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid IX, h. 401.

¹³⁸ Ibnu Katsir, *Lubābut Tafsir min Ibnu Katsir*, juz 26, h. 479.

(حَكِيم) “*Dan Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.*” Maksudnya ialah, Dia mengetahui siapakah yang berhak Dia beri petunjuk dan siapakah yang berhak Dia sesatkan, kemudian Dia pula yang Maha Bijaksana dalam segala ucapan, tindakan, syari’at serta ketetapan-Nya.¹³⁹

¹³⁹ *Ibid.*, h. 480.

BAB IV

KONSEP MAKSIAT DALAM AL-QUR'AN ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Term Maksiat dalam Al-Qur'an

Term maksiat dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 32 kali dalam 23 surat dengan term yang berbeda-beda. Kata maksiat disebutkan lima kali dalam bentuk *isim masdar* dengan tiga *sigot* yang berbeda, pertama dengan *sigot 'Aṣā* (عصى) disebutkan dua kali dalam Q.S Maryam [19] ayat 14 dan 44, kedua dengan *sigot 'Iṣyān* (عصيان) disebutkan satu kali dalam Q.S. Al-Hujurāt [49] ayat 7, ketiga dengan *sigot Ma'ṣiyat* (معصيت) disebutkan dua kali dalam Q.S Al-Mujādilah [58] ayat 8 dan 9. Kemudian dalam bentuk *fi'il ṣulāsī mujarroḍ* disebutkan sebanyak 27 kali, dalam bentuk *fi'il ṣulāsī mujarroḍ* ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *fi'il maḍi* dan *fi'il muḍori'*. Dalam bentuk *fi'il maḍi* disebutkan sebanyak 21 kali yaitu dalam Q.S. Ṭāhā [20] ayat 93 dan 121, Q.S. Muzammil [73] ayat 16, Q.S. An-Nāzi'āt [79] ayat 21, Q.S. Ibrāhim [14] ayat 36, Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 61 dan 93, Q.S. Āli 'Imrān [3] ayat 112 dan 152, Q.S. An-Nisā [4] ayat 42 dan 46, Q.S. Al-Ma'idah [5] ayat 78, Q.S. Hūd [11] ayat 59 dan 63, Q.S. Al-Hāqqah [69] ayat 10, Q.S. Asy-Syu'arā [26] ayat 216, Q.S. Nūh [71] ayat 21, Q.S. Al-An'ām [6] ayat 15, Q.S. Yūnus [10] ayat 15 dan 91 dan Q.S. Az-Zumar [39] ayat 13. Dalam bentuk *fi'il muḍori'* disebutkan sebanyak 6 kali yaitu dalam Q.S. Al-Kahfi [18] ayat 69, Q.S. An-Nisā [4] ayat 14, Q.S. Al-Aḥzāb [33] ayat 36, Q.S. Al-Jinn [72] ayat 23, Q.S. At-Tahrīm [66] ayat 6 dan Q.S. Al-Mumtahanah [60] ayat 12.

Dalam pembahasan term maksiat dalam Al-Qur'an ini, penulis juga mencantumkan klasifikasi ayat-ayat maksiat dan bentuk kemaksiatan/pemaknaan ayat-ayat maksiat yang mana klasifikasi dan bentuk kemaksiatan tersebut sudah penulis jabarkan pada bab yang telah lalu. Klasifikasi ayat maksiat dalam posisi sebagai subjek terdapat dua pelaku yaitu orang kafir dan orang mukmin, pada pelaku orang kafir mempunyai dua objek yaitu

(1) Allah yang terdapat dalam Q.S Al-Jinn [72] : 23 dan (2) Rasul yang terdapat dalam Q.S Al-Muzammil [73] : 16, Q.S Nūh [71] : 21, Q.S An-Nāzi'āt [79] : 21, Q.S Al-Haqqah [69] : 10, Q.S Al-Mujadilah [58] : 8, Q.S Maryam [19] : 44, Q.S Ibrāhīm [14] : 36, Q.S Hūd [11] : 59, Q.S Yūnus [10] : 91, Q.S Al-Ma'idah [5] : 78, Q.S An-Nisā [4] : 42 dan 46, Q.S Āli 'Imrān [3] : 112, Q.S Al-Baqarah [2] : 61 dan 93. Kemudian pada pelaku orang mukmin mempunyai tiga objek yaitu (1) Allah yang terdapat dalam Q.S Al-Aḥzāb [33] : 36, Q.S Ṭāhā [20] : 121, Q.S An-Nisā [4] : 14. (2) Rasul yang terdapat dalam Q.S Al-Mujādalah [58] : 9, Q.S Āli 'Imrān [3] : 152, Q.S Al-Mumtahanah [60] : 12, dan (3) Ulil Amri yang terdapat dalam Q.S Al-Kahfi [18] : 69, Q.S Ṭāhā [20] : 93. Kemudian ayat maksiat dalam posisi sebagai objek terdapat dalam Q.S Al hujurat [49] : 7. Pada bab ini penulis hanya akan membuat rincian dalam sebuah tabel agar lebih simpel dan mudah dipahami. Berikut tabel term maksiat, klasifikasi ayat-ayat maksiat dan bentuk kemaksiatannya.

No	Bentuk Kalimat	Jumlah	Surat/ Ayat	Klasifikasi Ayat Maksiat	Bentuk Kemaksiatan
1	Isim Masdar (عصى)	2	Maryam [19] : 44	Kafir > Rasul	Tidak mendengarkan perkataan Ibrahim dan menyekutukan Allah
			Maryam [19] : 14		

2	Isim Masdar (عصيان)	1	Al- Hujurāt [49] : 7	Allah > Mukmin	Allah menanamkan kebencian dalam diri kalian terhadap kekufuran dan kefasikan (dosa-dosa besar) dan segala macam kemaksiatan
3	Isim Masdar (معصيت)	2	Al- Mujādilah [58] : 8	Kafir > Rasul	Memancing permusuhan dan perselisihan dengan pembicaraan rahasia
			Al- Mujādilah [58] : 9	Mukmin > Rasul	Melakukan pembicaraan rahasia atas dasar kelemahan iman mereka
4	Fi'il Maḍi	21	Muzammil [73] : 16	Kafir > Rasul	Orang-orang Yahudi dan Nasrani menyekutukan Allah,

					menentang dan mendustakan Nabi
			Ṭ ā h ā [20] : 121	Mukmin > Allah	Nabi Adam melanggar larangan Allah karena kelalaian Nabi Adam sendiri dengan tidak sengaja
			Ṭ ā h ā [20] : 93	Mukmin > Uliil amri	Nabi Harun membiarkan orang-orang Yahudi menyembah patung anak lembu dan tidak melaksanakan amar makruf secara tegas seperti yang dilakukan oleh Nabi Musa, namun hal tersebut dilakukan oleh Nabi Harun untuk mencegah perpecahan dan

					perkelahian umat
			An- Nāzi'āt [79] : 21	Kafir > Rasul	Fir'aun mengkari kenabian Musa dan bersikap menentang kepada Nabi Musa
			Ibrāhim [14] : 36	Kafir > Rasul	Kaum Nabi Ibrahim telah terpedaya oleh berhala-berhala yang menyesatkan dan mereka tidak mendengarkan apa yang diserukan oleh Nabi Ibrahim
			Al- Baqarah [2] : 61	Kafir > Rasul	Mereka sombong dan menolak kebenaran serta kufur terhadap ayat-ayat Allah

			Al-Baqarah [2] : 93	Kafir > Rasul	Orang yahudi mendengarkan apa yang diucapkan Nabi Muhammad, Namun mereka enggan menaati beliau
			Āli ‘Imrān [3] : 112	Kafir > Rasul	Mereka durhaka kepada Rasul-rasul yang telah diutus oleh Allah dan mereka selalu melampaui batas
			Āli ‘Imrān [3] : 152	Mukmin > Rasul	Melangar perintah Nabi Muhammad untuk tetap bertahan di lereng bukit untuk memarah musuh, namun mereka melanggarnya karna tergiur harta rampasan perang

			An-Nisā [4] : 42	Kafir > Rasul	Mendustakan Rasul dan masih tetap tidak percaya meskipun sudah jelas petunjuk dari Rasul tersebut
			An-Nisā [4] : 46	Kafir > Rasul	Orang yahudi mendengarkan apa yang diucapkan Nabi Muhammad, Namun mereka enggan menaati beliau
			Al- Ma'idah [5] : 78	Kafir > Rasul	Mereka durhaka kepada Rasul- rasul yang telah diutus oleh Allah dan mereka selalu melampaui batas
			Hūd [11] : 59	Kafir > Rasul	Kaum 'Aad kafir kepada Nabi Hud, mereka tidak mempercayai

					apa yang telah diserukan oleh Nabi Hud
			Hūd [11] : 63		
			Al-Hāqqah [69] : 10	Kafir > Rasul	Tidak mempercayai dan mendustakan Nabi yang telah diutus oleh Allah
			Asy-Syu'arā [26] : 216		
			Nūh [71] : 21	Kafir > Rasul	Mengacuhkan seruan dari Nabi Nuh dan secara terang-terangan menentang beliau
			Al-An'ām [6] : 15		
			Yūnus [10] : 15		
			Yūnus [10] : 91	Kafir > Rasul	Fir'aun mengingkari Allah dan

					menganggap dirinya sebagai Tuhan serta menentang Nabi Musa
			Az-Zumar [39] : 13		
			Al-Kahfi [18] : 69		
5	Fi'il Muḍori ,	6	An-Nisā [4] : 14	Mukmin > Allah	Mengambil seluruh harta warisan secara berlebihan yang telah diatur batasannya atas dasar ketamakan dan ketidaktahuan
			Al-Aḥzāb [33] : 36	Mukmin > Allah	Zainab dan saudaranya merasa tidak terima atas ketetapan-Nya dan menolak perintah dari Nabi Muhammad atas pinangan beliau untuk

					Zaid Ibn Haritsah
			Al-Jinn [72] : 23	Kafir > Allah	
			At-Tahrīm [66] : 6		
			Al-Mumtahanah [60] : 12	Mukmin > Rasul	para wanita-wanita dilarang meratapi mayit, namun mereka masih melakukannya karna hal tersebut masih tergolong kebiasaan Jahiliyyah

B. Analisis Maksiat Semantik Toshihiko Izutsu

1. Makna Dasar

Pengertian makna dasar sudah dijelaskan dalam bab yang terdahulu, yaitu makna yang selalu melekat dan terbawa terhadap suatu kata dimanapun kata itu ditempatkan. Dalam ilmu semantik sendiri makna dasar juga dapat disebut dengan makna leksikal, yaitu suatu makna yang diperoleh dari sebuah kata dasar dan berada dalam posisi yang tunggal serta tidak tergabung dengan satuan kebahasaan yang lain.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Rahmat, "makna Leksikal dan Makna Gramatikal: Ruwatan, Sukerta dan Murwakala, Jurnal Literasi, Vol. 5 No. 2, 2015, h. 152.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah maksiat diartikan dengan perbuatan yang melanggar perintah Allah atau suatu perbuatan dosa (tercela, buruk dan sebagainya).¹⁴¹ kata عصى yang masdarnya عصيان yang artinya adalah seseorang melanggar atau keluar dari ketaatan kepada Allah (إذا خرج عن الطاعة), makna asalnya adalah membentengi diri dari tongkatnya, orang yang keluar dari jama'ah atau kelompok disebut dengan فُلَانٌ شَقَّ العَصَا.¹⁴² Sedang dalam *Lisānul 'Arab* kata maksiat itu sendiri berasal dari kata 'Aṣā, ya'sī, 'Aṣyan, 'Iṣyānun, Ma'siyatun au Ma'siyah yang dipakai apabila ketika tidak patuh terhadap sesuatu.¹⁴³ Disebutkan dalam kitab *Nihāyah Fī Garīb al-Ḥadīs wa al-Asar* hadis yang berbunyi :

"لَوْلَا أَنَّا نَعْصِي اللَّهَ مَا عَصَانَا " أَي لَمْ يَمْتَنِعْ عَنَّا إِذَا دَعَوْنَا¹⁴⁴

Yang artinya : “jika kita tidak mendurhakai Allah, maka Allah tidak akan mendurhakai kita”. Maksudnya adalah Allah tidak akan menahan jawaban-Nya kepada kita ketika kita berdo'a.”

Kata 'Aṣā yang berarti membangkang, melawan, membelot durhaka dan berdosa yaitu suatu sikap yang menyatakan jika seseorang keluar dari koridor ketaatan, tidak melakukan apa yang diperintah atau melanggar apa yang menjadi larangan. Sedangkan pengertian maksiat dari segi istilah, yaitu perilaku seseorang yang melanggar larangan ajaran agama, yang melawan aturan-aturan Allah, yang membelot dan membangkang dari perintah Allah SWT.¹⁴⁵

¹⁴¹ Lukman Ali dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), cetakan ke IX, h. 619.

¹⁴² Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Garibil Qur'an*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Jilid 2, h. 746.

¹⁴³ Jamāluddin Muhammad bin Mukarram bin Manzūr al-Misrī, *Lisān al-'Arab*, Jilid 15, (Beirut: Dar Shadir, 1996), h. 67.

¹⁴⁴ Mujadiddin Abi Sa'ādāt al-Mubārak bin Muhammad al-Jazārī bin al-Atsīr, *An-Nihāyah Fī Garīb al-Ḥadīs wa al-Asar*, (Mesir: Dar Ibnu Jauzi, 1421), h. 621.

¹⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2010, *Spiritualitas dan Akhlak*. h. 152.

2. Makna Relasional

Langkah berikutnya sesudah mengetahui makna dasar maksiat ialah menggali makna relasionalnya. Makna Relasional ialah suatu makna yang berkonotatif atau makna yang berkaitan, maksudnya ialah adanya tambahan makna dalam suatu kata yang sudah ada dengan menaruh kata itu pada bagian khusus dalam posisi tertentu yang bertempat pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata khusus yang lain dalam konsep tersebut.¹⁴⁶ Untuk mengetahui makna relasional sebuah kata, perlu adanya analisis berikut ini:

a. Analisis Sintagmatik

Analisis Sintagmatik ini adalah sebuah pendekatan yang berguna untuk memperoleh makna kata dengan melihat kata yang didepan maupun kata dibelakangnya dalam suatu bagian khusus. Hal ini bisa dikatakan bahwa keterkaitan makna kata ini disebut dengan istilah “*this-and-this-and-this*”.¹⁴⁷

Kata maksiat yang semula mempunyai makna keluar dari ketaatan/kedurhakaan, karena makna keluar dari ketaatan/kedurhakaan itu cakupannya sangat luas, maka akan mengalami perubahan makna baru atau mengalami perubahan makna yang terperinci ketika disandingkan dengan konsep lain. Kemudian untuk memperkuat argumen dalam analisis Sintagmatik ini, penulis menggunakan penafsiran para ulama, adapun klasifikasinya adalah sebagai berikut :

1) Syirik

Kata maksiat yangmana kemaksiatan itu dilakukan oleh orang kafir ketika bersandingan dengan kata Allah maka bermakna syirik. Syirik menurut Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri ialah menyekutukan Allah SWT baik itu

¹⁴⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997), h. 12.

¹⁴⁷ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Al-Qur'an* Toshihiko Izutsu, Skripsi, Salatiga: IAIN Salatiga, 2017, h. 54.

dalam sifat Rububiyah, Uluhiyyah maupun asma' dan sifat-Nya. Apabila seorang makhluk meyakini bahwa ada sang penolong dan sang pencipta selain Allah SWT, maka ia telah menjadi musyrik.¹⁴⁸

Dalam ayat yang membahas yang berkaitan tentang hal ini ialah kedurhakaan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang sepakat menolak seruan kebenaran dan menentang Nabi saw, hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Jinn ayat 23 :

إِلَّا بِلَاغًا مِّنَ اللَّهِ وَرِسَالَاتِهِ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ
نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا أَبَدًا¹⁴⁹

Artinya : “(Aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia akan mendapat (azab) neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selamanya.”¹⁵⁰

Kedurhakaan disini dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani yangmana mereka menyekutukan Allah ketika mereka memasuki gereja dengan biara-biara mereka, kemudian Allah menyuruh Rasulullah saw. agar mereka mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya, akan tetapi mereka malah menyakiti, menentang mendustakan bahkan menyerang Nabi untuk menghilangkan kebenaran yang dibawanya dan bersepakat untuk memusuhinya.¹⁵¹

2) Penentang dan Pembunuh para Nabi

Kata maksiat yang bersanding dengan kata *ya'tadūn* yangmana kemaksiatan itu dilakukan oleh orang kafir maka

¹⁴⁸ Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, (Jakarta: Darus Sunnah), 2013, h. 75.

¹⁴⁹ Q.S. 72. 23.

¹⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), Jilid X, h. 389.

¹⁵¹ Ibnu Katsir, *Lubābut Tafsir min Ibnu Katsīr*, juz 29, penerjemah: M. Abdul Ghoffar E.M dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 314-315.

bermakna penentang dan pembunuh para Nabi. Kata *ya 'tadūn* berasal dari kata *'aduww* yang memiliki makna melampaui dan menjauhi keramaian, melewati yang hak, orang-orang yang melanggar dan orang yang melampaui batas, sehingga orang yang telah melewati batas akan mengakibatkan perselisihan, kedzaliman dan permusuhan.¹⁵²

Kata *ya 'tadūn* berhubungan dengan maksiat menunjukkan bahwa kedurhakaan itu telah melampaui batas yangmana tidak ada kedurhakaan lagi separah kedurhakaan ini. Hal tersebut dihelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 61 :

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلٰى طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ
يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا
وَبَصَلِهَا ۖ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۗ
اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ ۖ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ
وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ
بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا
يَعْتَدُونَ¹⁵³

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak

¹⁵² Asep Abdul Malik, *Makna Semantik Kata 'Aduww dan Derevasinya dalam Al-Qur'an*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Jati, Bandung, 2019, h. 43.

¹⁵³ Q.S. 2. 61.

dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.”¹⁵⁴

kata يعتدون *ya'tadūn/mereka melampaui batas* adalah kedurhakaan yang menimpa pihak lain. Ada pula ulama yang menyakan kandungan makna durhaka dan melampaui batas. Melampaui batas mengakibatkan kedurhakaan dan kedurhakaan adalah pelampauan batas.¹⁵⁵ Dalam ayat diatas, Allah menjelaskan bahwa kenistaan, kehinaan dan kemurkaan yang ditimpakan kepada mereka itu disebabkan oleh kesombongan mereka karna tela menolak kebenaran dan mereka kufur terhadap ayat-ayat Allah, serta penghinaan mereka terhadap para pengemban amanat syari'at, yaitu para Nabi. Tidak ada kekufuran yang lebih parah dari hal ini, karena Mereka ingkar terhadap ayat-ayat Allah serta membunuh para nabi dengan cara yang tidak dibenarkan.¹⁵⁶ Maka maksiat disini bermakna penentang dan pembunuh para Nabi yang tidak dibenarkan membunuhnya.

3) Lalai

Kata maksiat yang disandingkan dengan kata Allah yangmana kemaksiatannya itu dilakukan oleh orang mukmin maka bermakna lalai. Maksud lalai di sini ialah orang yang berbuat durhaka karena lalai, ia melupakan akan perintahnya dan melakukan larangan yang telah dilarang, namun ia masih percaya kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an pada surat Ṭāhā ayat 121 :

¹⁵⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid 1, h. 89.

¹⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, vol.3*, h. 212-213.

¹⁵⁶ Ibnu Katsir, *Lubābut Tafsir min Ibnu Katsīr*; juz 1, h. 146-147.

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ
وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ¹⁵⁷

Artinya : “lalu keduanya memakannya, lalu tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhannya, dan sesatlah dia.”¹⁵⁸

Perbuatan maksiat dalam ayat ini yaitu melanggar larangan Allah karena lalai, dengan tidak disengaja. Allah membuktikan tidak adanya kesengajaan sebagaimana telah disebut sebelum ayat ini, kemudian yang dimaksud dengan sesat yaitu karena telah mengikuti apa yang dibisikkan oleh setan. Namun kesalahan yang dilakukan oleh Adam a.s. meskipun tidak teramat besar menurut ukuran manusia biasa telah dinamakan durhaka dan sesat, sebab tingginya derajat Adam a.s. dan sebagai pelajaran bagi orang besar dan para pemimpin agar menjauhi perbuatan yang dilarang meskipun itu hal yang kecil.¹⁵⁹ Perbuatan maksiat seperti ini termasuk kategori perbuatan maksiat yang masih dalam koridor ketaatan. Sebab Adam sebenarnya meyakini dan mengetahui kebenaran hukum Allah yang ia langgar itu.¹⁶⁰ Dalam ayat yang lain juga di sebutkan bahwa Nabi adam telah lalai terhadap perintah Allah tersebut, hal ini terdapat dalam surat Tāhā ayat 115:

وَلَقَدْ عَاهَدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلِ فَنَسِيَ ۖ وَكُنَّا لَهُ عَزْمًا¹⁶¹

Artinya : “Dan sungguh telah Kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa, dan Kami tidak dapati kemauan yang kuat padanya.”¹⁶²

¹⁵⁷ Q.S. 20. 121.

¹⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, h. 202.

¹⁵⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, h. 4504.

¹⁶⁰ Nurmiyah, *Makna Kata Maksiat*, h. 6.

¹⁶¹ Q.S. 20. 115.

¹⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, h. 202.

Kemudian terdapat pula dalam surat Āli ‘Imrān ayat 152 :

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّوهُم بِإِذْنِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ
وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّنْ بَعْدَ مَا أَرَاكُمْ مَا تُحِبُّونَ ۗ
مِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۗ ثُمَّ صَرَفَكُمْ
عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۖ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَيَّ
الْمُؤْمِنِينَ¹⁶³

Artinya : “Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.”¹⁶⁴

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa maksiat yang dilakukan oleh pasukan pemanah disebabkan karena kelalaian mereka. Pada mulanya kaum muslimin telah menguasai medan peperangan hingga kaum kafir berlari meninggalkan tempat peperangan itu dan meninggalkan harta-harta mereka, kemudian pasukan kaum muslim mengambil harta tersebut, namun pasukan pemanah dilarang oleh Nabi untuk ikut turun mengambil harta tersebut, akan tetapi mereka melupakan tugasnya tersebut.¹⁶⁵

Dalam kemaksiatan yang dilakukan oleh orang mukmin terdapat beberapa kata-kata yang berhubungan dengan maksiat ini, di antaranya : (1) kata *nasītu* yang berarti lupa,

¹⁶³ Q.S. 3. 152.

¹⁶⁴ Ibnu Katsir, *Lubābut Tafsir min Ibnu Katsir*; juz 4, h. 157.

¹⁶⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, h. 954.

disebutkan 73 kali di 43 surat dalam Al-Qur'an,¹⁶⁶ kata ini terdapat pada surat Al-Kahfi [18]: 69. (2) Kata *tāba* yang berarti kembali, maksudnya ialah penyesalan dengan sepenuh hati atas dosa yang telah ia perbuat pada masa yang lalu, memohon ampunan dengan ucapan, menghentikan kemaksiatan dengan badan, dan bertekad untuk tidak mengulangnya lagi,¹⁶⁷ kata ini terdapat dalam surat Ṭāhā [20]: 121. (3) Kata *taqwā* berarti menjaga diri dari segala sesuatu hal yang dapat membahayakan. Maksudnya ialah menjaga diri dari segala perbuatan dosa dengan meninggalkan semua yang dilarang dan menjalankan segala apa yang diperintah-Nya.¹⁶⁸ Kata ini terdapat dalam surat Al-Mujādalah [58]: 9. (4) Kata *'afwu* yang berarti menghapus, membinasakan serta mancabut akar sesuatu.¹⁶⁹ Maksudnya ialah memberikan ma'af dengan lapang dada kepada seseorang yang telah berbuat kesalahan atau dosa. kata ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Āli 'Imrān [3]: 152. (5) *gafūr* yang berarti menutup, maksudnya ialah menutupi dosa-dosa hamba-Nya karena kemurahan ampunan dan anugerah-Nya.¹⁷⁰ Kata ini terdapat dalam surat Al-Mumtahanah [60]: 12 dan surat Ṭāhā [20]: 93. Kata-kata tersebut dapat dijumpai pada akhir ayat maupun setelah ayat tersebut.

Dalam pemaparan di atas, maka hal ini menunjukkan bahwa kemaksiatan yang dilakukan oleh orang mukmin itu diakibatkan karena kelupaan atau kelalaian terhadap apa yang

¹⁶⁶ Ihsan Humaidi, *konsep Pesan Pra-Nubuwwah yang Terkadung dalam Wahyu Pertama Kali Turun Surat Al-'Alaq 1-5*, Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, vol. 17, 2020, h. 117.

¹⁶⁷ Wahbah Zuhayrī, *Tafsir al-Munīr*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2014), Jilid XIV, h. 706.

¹⁶⁸ Abdullah Affandi dan M. Su'ud, *Antara Takwa dan Takut: Kajian Semantik Leksikal dan Historis terhadap Al-Qur'an*, Jurnal Al-Hikmah, vol. 4 no.2, oktober 2016, h. 114-115.

¹⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2004), cet. III, h. 464

¹⁷⁰ Ibnu Katsir, *Lubābut Tafsir min Ibnu Katsir*, jilid 5, h. 26.

telah diperintahkan kepadanya baik disengaja maupun tidak, namun tidak sampai menyekutukan Allah SWT, kemudian untuk menghapus kemaksiatan atau dosa itu dengan bertaubat kepada Allah SWT. dengan disertai meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, boleh jadi atas karunia kemurahan dan anugerah-Nya orang mukmin yang bermaksiat dimaafkan dan diampuni dosa-dosanya.

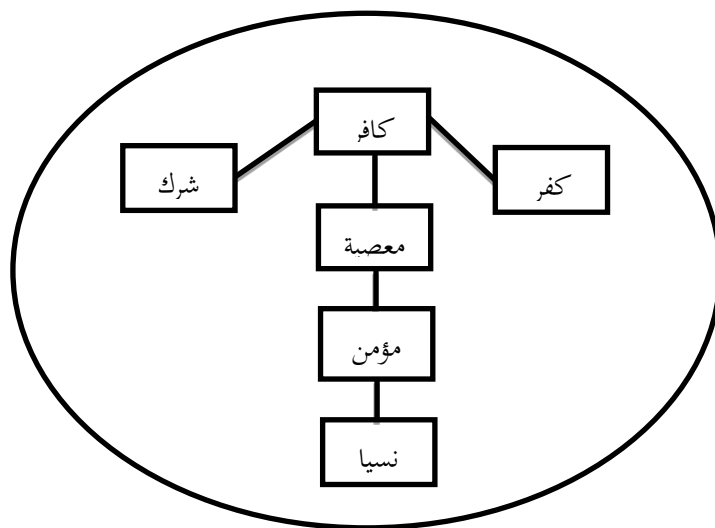


Diagram 1.1 : Medan Semantik Sintagmatik Maksiat

b. Analisis Paradigmatik

Analisis Paradigmatik ini ialah sebuah pendekatan menggabungkan kata fokus dengan yang lain, melihat sinonimitas atau antonimitasnya. Makadari itu analisis seperti ini digunakan untuk mengetahui dan menentukan makna, hal ini bisa dilaksanakan dengan cara *'this-or-this-or-this'*.¹⁷¹ Adapun kata-kata yang nantinya akan dikomparasikan berdasarkan analisis paradigmatik dengan kata maksiat terbagi menjadi dua, yaitu :

1) Sinonim kata Maksiat

a) *Ẓanb*

¹⁷¹ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah*, h. 54.

Kata *ẓānib* ini mempunyai kesamaan makna dengan maksiat, dalam bahasa Arab kata *ẓānib* artinya kesalahan atau dosa,¹⁷² sedang dijelaskan dalam kamus *Lisānul ‘Arabi* bahwa makna *ẓānib* itu sama dengan makna *ma’shiyah*, *jarm* dan *iṣm* yangmana kata *ẓānib* jamaknya adalah *ẓunūb*.¹⁷³ Adapun kata *ẓānib* dalam Al-Qur’an disebutkan pada beberapa ayat salah satunya terdapat pada surat al-Anfāl ayat 54:

كَذَّابِ آلِ فِرْعَوْنَ ۖ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ
فَأَهْلَكْنَاهُمْ ۖ بَدُّوا نُهُومَ وَأَعْرَفْنَا آلَ فِرْعَوْنَ ۚ وَكُلُّ كَانُوا
ظَالِمِينَ¹⁷⁴

Artinya : “(keadaan mereka) serupa dengan keadaan pengikut Fir’aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya, maka kami membinasakan disebabkan oleh dosa-dosanya dan kami tenggelamkan Fir’aun dan pengikut-pengikutnya karena mereka adalah orang-orang yang zalim.”¹⁷⁵

Pada ayat tersebut dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa mereka akan disiksa akibat perbuatan dosa-dosa mereka, dosa disini yang dimaksud adalah mendustakan ayat-ayat Allah dan mengkufuri keesaan Allah.¹⁷⁶ Kemudian pada pembahasan yang lalu mengenai klasifikasi ayat-ayat maksiat dapat diidentifikasi bahwa maksiat yang di sandarkan kepada orang kafir merepresentasikan makna dhanb yang berarti menentang

¹⁷² Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997), h. 452

¹⁷³ Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Ibn Mandzur al-Ifriqi al-Mishri, Lisan alArab, (Beirut: Daar as-Shadir, 1355), jilid 1, h. 389.

¹⁷⁴ Q.S. 8. 54.

¹⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid IV, h. 13.

¹⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta : Lentera hati, 2009), vol. 5, h. 471.

dan berpaling dari ayat-ayat Allah serta tidak mempercayai ke-Esaan Allah.

b) *Işm*

Pengertian pokok dari kata *işm* ini berbeda-beda di kalangan ulama, kata *işm* ini diartikan sebagai dosa, sebagian ulama berpendapat bahwa *işm* adalah pelanggaran terhadap suatu yang diharamkan, yangmana seseorang telah melakukan sesuatu yang telah melanggar aturan. Dalam Al-Qur'an terdapat kata yang berhubungan dengan *işm*, antara lain yaitu surat al-Baqarah ayat 173 dan surat al-Hujurat ayat 12:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ
لِغَيْرِ اللَّهِ ۖ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ¹⁷⁷

Artinya: “Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut suatu nama selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang.”¹⁷⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَِعْضُكُم بَعْضًا ۗ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ
أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ
تَوَّابٌ رَّحِيمٌ¹⁷⁹

¹⁷⁷ Q.S. 2. 173.

¹⁷⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 1, h. 185.

¹⁷⁹ Q.S. 49. 12.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah dari banyak prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”¹⁸⁰

Pada surat al-Hujurat tersebut dijelaskan dalam tafsir al-Misbah bahwa “sebagian dugaan adalah dosa, yaitu dugaan yang tidak berdasar. Pada umumnya dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Dalam hal ini berarti bahwa ayat di atas melarang melakukan dugaan buruk yang tanpa dasar karena ia dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa”.¹⁸¹

Pada pembahasan yang lalu pula terkait klasifikasi ayat-ayat maksiat dapat diidentifikasi bahwa maksiat yang di sandarkan kepada orang mukmin merepresentasikan makna *itsm* yang berarti dosa orang munafik yang disebabkan karena mereka hanya mengaku beriman kepada Allah pada mulutnya saja, namun mereka melanggar aturan-aturan Allah. Perlu digaris bawahi untuk kata maksiat yang merepresentasikan makna *itsm* bahwa munafik yang disebutkan hanya merepresentasikan sebagian saja artinya makna munafik dalam hal ini adalah masih mempercayai Allah dan Rasul-Nya tetapi mereka durhaka atau lupa akan perintah dari Tuhan dan Rasul-Nya.

¹⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX, h. 412.

¹⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 12, h. 610.

c) *Fisq*

Kata *Fisq* dalam bahasa Arab berarti keluar dari sesuatu. *Fisq* secara bahasa ialah tidak memperdulikan perintah dari Allah SWT, jahat, kelakuan buruk dan berdosa.¹⁸² Sedang menurut istilah *Fisq* ialah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta ia mengakui kebenaran dari Islam, namun ia berbuat dosa besar dan durhaka.¹⁸³

kemudian menurut syari'at *Fisq* ialah keluar dari ketaatan yang diperintahkan oleh Allah SWT.¹⁸⁴ Orang *Fisq* disebut fasik yangmana orang itu telah mengakui dan menjalankan syari'at Islam, namun kemudian ia meruntuhkan dan merusak pengakuannya dengan melakukan perbuatan yang menyeleweng dari ketentuan hukum.¹⁸⁵ Dalam Al-Qur'an kata *Fisq* terdapat pada surat al-An'am ayat 49 :

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا بِمَسْئِهِمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ¹⁸⁶

Artinya: “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan ditimpa azab karena mereka selalu berbuat fasik (berbuat dosa).”¹⁸⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa siapapun yang mendustakan aya-ayat Allah yang dibawa oleh Rasulullah, niscaya mereka akan di azab

¹⁸² Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani), h. 96.

¹⁸³ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: CV pustaka setia, 1999), h. 137.

¹⁸⁴ Herry Mohammad, *44 Teladan kepemimpinan Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 42.

¹⁸⁵ Hariruddin Caawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an (Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik)* (jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 54.

¹⁸⁶ Q.S. 6. 49.

¹⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid III, h. 118.

sebab mereka terus berbuat fasik, yaitu kemusyrikan dan kekafiran dengan kezaliman.¹⁸⁸

2) Antonim kata Maksiat

a) *Tā'at*

Kata *Tā'at* terambil dari bahasa Arab *Tā'a, Yaṭī'u* *Tō'atan* yang berarti tunduk atau patuh. Sedang menurut istilah, makna *Tā'at* sama halnya dengan al-Islam, yaitu kerajinan dan kepatuhan menjalankan ibadah kepada Allah dengan cara melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.¹⁸⁹ Terdapat kata *Tā'at* dalam Al-Qur'an salah satunya ialah surat an-Nisa ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ ۚ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
تَأْوِيلًا¹⁹⁰

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yag demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”¹⁹¹

Ketaatan dalam ayat tersebut yaitu perintah untuk mematuhi Allah, yaitu mengikuti kitab-Nya dan mematuhi Rasul, yaitu berpegangan pada sunanya. Kemudian taat pada Ulil Amri yaitu patuh terhadap apa yang mereka perintahkan dalam hal kemaslahatan dan ketaatan kepada

¹⁸⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, h. 91.

¹⁸⁹ Abul 'Ala Al-Maududi, *Dasar-Dasar Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 107.

¹⁹⁰ Q.S. 4. 59.

¹⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, h. 195-196.

Allah SWT, tidak dalam hal kemaksiatan kepada-Nya. Sebab tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam rangka kemaksiatan.

Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda :

من أطاعني فقد أطاع الله ومن عصاني فقد عصى الله ومن أطاع الأمير
فقد أطاعني ومن عصى الأمير فقد عصاني

Artinya: “Barangsiapa yang taat kepadaku, maka berarti ia taat kepada Allah. Dan barangsiapa yang bermaksiat kepadaku, maka berate ia bermaksiat kepada Allah. Barangsiapa yang menaati amirku, maka berarti ia menaati aku. Dan barangsiapa yang bermaksiat pada amirku, maka berarti ia bermaksiat kepadaku.”¹⁹²

b) *Ittibā'*

Kata *ittibā'* menurut bahasa dalam bahasa Arab berarti mengikuti. Sedangkan *ittibā'* menurut istilah ialah mengikuti pendapat seseorang baik itu ulama atau yang lainnya dengan didasari pengetahuan dalil yang dipakai oleh ulama tersebut. Kemudian menurut ulama ushul, *ittibā'* ialah menuruti atau mengikuti semua apa yang diperintahkan, apa yang menjadi larangannya dan dibenarkan oleh Nabi saw. dalam arti bahwa orang tersebut melakukan ajaran-ajaran agama Islam yang sesuai dengan apa yang telah dilakukan Rasulullah saw.¹⁹³ dalam Al-Qur'an terdapat kata yang berhubungan dengan *ittibā'* di antaranya yaitu surat ali 'Imrān ayat 53 :

رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ
الشَّاهِدِينَ¹⁹⁴

¹⁹² Ibnu Katsir, *Lubābut Tafsir*, Juz 3, h. 341-342.

¹⁹³ Ahmad, *Ittiba' dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar, 2012, h. 16.

¹⁹⁴ Q.S. 3. 53.

Artinya : “Ya Rabb kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti Rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah).”¹⁹⁵

Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa ketika Nabi Isa berdakwah dan beliau menghendaki orang-orang yang menolongnya menuju jalan Allah SWT. Maka segolongan dari Bani Israil tertarik untuk beriman kepadanya, kemudian mereka mendukung dan menolongnya serta mengikuti nur yang diturunkan bersamanya.¹⁹⁶

c) *Taqwā*

Pengertian *Taqwā* secara bahasa merupakan bentuk masdar dari *ittaqa-yattaqi* yang berarti menjaga diri dari segala sesuatu yang membahayakan. Sedang dari segi istilah mengandung arti menjaga diri dari segala perbuatan dosa dengan meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah SWT. dan menjalankan segala apa yang diperintahkan-Nya.¹⁹⁷

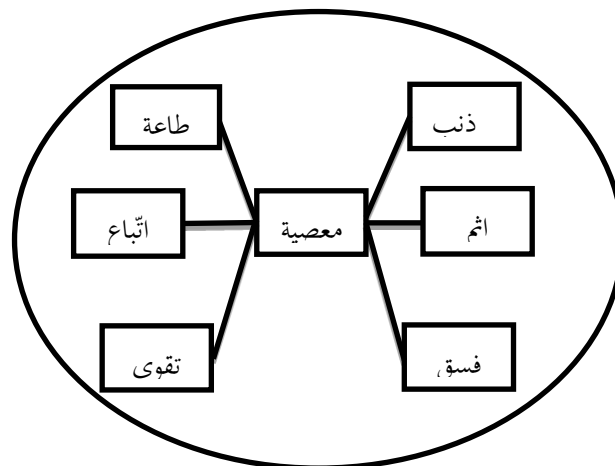


Diagram 1.2: Medan Semantik Paradigmatik Maksiat

¹⁹⁵ Ibnu Katsir, *Lubābut Tafsir*, Juz 3, h. 54.

¹⁹⁶ Ibnu Katsir, *Lubābut Tafsir*, Juz 3, h. 55.

¹⁹⁷ Abdullah Affandi dan M. Su'ud, *Antara Takwa dan Takut*, h. 114-115.

3. Makna Historis

Makna Historis yaitu makna yang berkaitan dengan waktu yangmana makna tersebut akan mengalami perubahan maupun tidak mengalami perubahan. Makna historis ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu analisis Sinkronik dan Diakronik.

a. Analisis Sinkronik

Analisis Sinkronik yaitu suatu makna yang tidak mengalami perubahan sama sekali dari kata tersebut, bisa dikatakan menurut artian lain yaitu kata yang bersifat tetap (*statis*). Jika dilihat dengan makna Sinkronik ini, maka kata maksiat memiliki makna tetap yangmana di dalam masa ke-Islaman ketika Al-Qur'an itu turun, kata ini memiliki makna keluar dari ketaatan. Jadi makna tersebut selalu melekat dimanapun ia diletakkan.

b. Analisis Diakronik

Analisis Diakronik adalah suatu makna atau pandangan mengenai bahasa tertentu yang pada dasarnya lebih memperhatikan kepada unsur-unsur waktu. Yaitu kumpulan kata dimana kata tersebut tumbuh serta berubah secara bebas dengan sendirinya dan mempunyai ciri khas tersendiri. Pendekatan ini dilakukan guna melakukan analisis atas kejadian yang telah terjadi dan melacak kebahasaannya berdasarkan dengan runtutan sejarah yang telah ada.

Kajian makna Diakronik ini merupakan kajian bahasa yang berhubungan dengan variasi, bentuk ragam maupun dialektika pada suatu bahasa. Pembagian makna Sinkronik dan makna Diakronik tersebut, yang paling utama untuk dijadikan dasar linguistiknya adalah makna sinkronik. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa keberadaan dan perkembangan linguistik

makna Diakronik akan muncul karna disandarkan pada keberadaan dan perkembangan linguistik makna sinkronik.¹⁹⁸

Dalam kajian semantik historis ini, kosa kata dalam Al-Qur'an tidaklah mendapat perlakuan yang sama dari segi kebahasaan, maksudnya yang diprioritaskan dalam kajian semantik terhadap kosa kata Al-Qur'an hanyalah kata-kata yang paling penting yang tampak memainkan peranan tertentu dalam menandai catatan dominan (hikmah yang terkandung dari suatu bahasa) yang menembus dan menguasai seluruh pemikiran Al-Qur'an.¹⁹⁹

Izutsu membagi analisis historis ini dalam tiga masa menurut masa, yaitu masa pra Quranik, masa Quranik, dan masa pasca Quranik.

1) Pra Quranik

Masa pra Quranik merupakan periode ketika islam belum hadir. Untuk mengetahui dan menganalisis arti dari kosakata pada periode pra Quranik bisa menggunakan dengan syair Jahiliyah. Syair jahiliyah merupakan suatu media yang representative atau sangat berfungsi dalam analisis historis ini. Syair Jahiliyah merupakan syair yang berkembang dan sudah ada sebelum datangnya agama Islam. Salah satu syair Jahili yang terkenal adalah syair Al-Muallaqat. Syair Al-Muallaqat ialah julukan untuk sekumpulan syair yang populer di era jahiliyah.²⁰⁰

Dalam syair Al-Muallaqat jahiliyyah, terdapat syair yang dikarang oleh Amru bin Kultsum yang menyinggung kata maksiat ini, berikut syairnya :

¹⁹⁸ Fathurrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, Tesis, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010, h. 45.

¹⁹⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 75.

²⁰⁰ Bachrum Bunyamin & Hamdy Salad, *Syair-Syair Arab Pra-Islam Al Muallaqat*, (Yogyakarta : Ganding Pustaka, 2017), h. xxii.

بِأَنَّا نُورِدُ الرَّاياتِ بِيضاً # وَنُصَدِرُهُنَّ حُمْراً قَدْ رُوِينَا

وَأَيَّامٍ لَنَا عُرٌّ طَوَالٍ # عَصَيْنَا الْمَلِكَ فِيهَا أَنْ نَدِينَا

وَسَيِّدٍ مَعَشَرَ قَدْ تَوَجَّهْهُ # بِتَاجِ الْمَلِكِ يَحْمِي الْمَحْجَرِينَ²⁰¹

Artinya :

Pada kesempatan yang baik ini
Akan kusampaikan kebenaran
Sebagaimana kami kibarkan panji-panji putih
Di tengah peperangan yang telatih
Lalu membawanya kembali ke rumah
Dengan lumuran darah merah
Ketika kami memberontak Sang Raja
Dan menolak tunduk pada titahnya
Para pendekar perang diberi ikat kepala
Sebagai pelindung dan tanda²⁰²

Dalam syair tersebut, kata *عَصَيْنَا* disandingkan dengan kata *الْمَلِكِ*, yang berarti memberontak kepada Sang Raja. Dalam arti bahwasannya mereka telah menentang Sang Raja dan tidak mau tunduk terhadap titah Sang Raja.

وَأَنَا الْعَاصِمُونَ إِذَا أُطِعْنَا # وَأَنَا الْعَازِمُونَ إِذَا عُصِينَا²⁰³

Artinya :

Dan aku adalah pelindung jika kita ditaati
Dan aku adalah yang memutuskan jika kita tidak patuh²⁰⁴

2) Quranik

Masa Qur'anik yaitu periode dimana Islam sudah ada di wilayah Arab. Islam datang dengan Al-Qur'an yang disertai syariat-syariatnya membawa pandangan lain yang berbeda

²⁰¹ *Ibid.*, h. 73.

²⁰² *ibid.*, h. 34.

²⁰³ *Ibid.*, h. 75.

²⁰⁴ *Ibid.*, h. 36.

dengan pandangan yang sudah dibuat pegangan oleh masyarakat pada zaman pra Islam atau zaman jahiliyyah. Oleh karena itu, ada sejumlah kata dasar dalam Al-Qur'an yang mengalami makna dari periode jahiliyyah kepada periode Islam, namun meskipun begitu pada dasarnya Al-Qur'an tidak begitu saja menghilangkan makna aslinya, sebab makna yang asli dalam suatu kata terus menyatu dalam sebuah kata itu. Akan tetapi dengan sedikit adanya kondisi dan konteks yang berbeda, kemudian penggunaan dan maknanya dalam sebuah kata tersebut akan sedikit berubah tidak seperti makna aslinya.

Kata maksiat yang mempunyai makna dasar *iza kharaja 'an at-tā'ah* yaitu ketika keluar dari ketaatan, kemudian ketika kata itu memasuki struktur Qur'aik, maka akan menimbulkan makna yang berbeda. Meskipun secara makroskopik kata tersebut statis, namun ketika dilihat secara mikroskopik kata tersebut mengalami perubahan. Kata maksiat dalam Al-Qur'an selalu bersandingan dengan semua hal yang berkaitan dengan kata kunci Allah dan Rasul, meskipun ada beberapa kata yang secara tekstualnya tidak terdapat kata kunci tersebut, akan tetapi dalam makna gramatikalnya terdapat relasi kepada Allah dan Rasul.

Dalam Al-Qur'an kata maksiat kebanyakan berbicara mengenai sesuatu yang bersifat menentang dan bertolak belakang dengan keimanan yang mana berkaitan dengan perbuatan-perbuatan orang kafir yang mendurhakai Allah, mendustakan dan membangkan-Nya, bahkan sampai kepada syirik kepada Allah.

3) Pasca Quranik

Periode pasca Quranik merupakan periode yang sangat kompleks mengenai konsep-konsep dalam islam. Konsep

semantik maksiat pasca Quranik ini hanya berkembang dan tumbuh dalam satu wilayah teologi yang diadopsi dari bahasa Al-Qur'an. Pada periode-periode sebelumnya, kata maksiat hanya diartikan sebagai bentuk kedurhakaan terhadap sesuatu saja. Hal ini berbeda ketika maksiat masuk ke ranah pasca Quranik dimana banyak sekali konsep-konsep yang muncul oleh pemikir Islam dan aliran-aliran Islam. Para pemikir Islam dan aliran Islam begitu pelik membahas mengenai maksiat ini, di antaranya yaitu aliran khawarij, murji'ah dan mu'tazilah.

Pada persoalan maksiat ini yang dimaksud ialah dosa besar, karena perbuatan dosa besar termasuk maksiat. Aliran khawarij ini menyatakan bahwa orang yang berdosa besar maka ia telah kafir dalam artian keluar dari Islam oleh karena itu berhak dibunuh. Lalu aliran murji'ah, mereka menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar dianggap masih tetap mukmin bukan kafir, entah dosa besar yang dilakukannya itu terserah kepada Allah untuk dapat diampuni atau tidak. Kemudian aliran mu'tazilah, mereka menyatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar bukanlah kafir dan bukan pula mukmin.²⁰⁵

Kemudian ada pula aliran yang membahas maksiat ini, yaitu ahlussunah wal jama'ah, menurut ahlussunah wal jama'ah dalam kitab jami'u ushul al-auliya yaitu kitabnya jama'ah Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah al-Kholidiyyah, dalam kitab tersebut di jelaskan bahwa ada suatu perdebatan antara aliran mu'tazilah dengan aliran ahlussunah wal jama'ah. Ulama mu'tazilah melontarkan pernyataan "jika maksiat itu kehendak Allah SWT. maka Allah itu dzalim

²⁰⁵ Sukring, *Ideologi, Keyakinan, Doktrin dan Bid'ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern*, Jurnal Theologia, volume 27, no. 2 Desember 2016, h. 418.

karena menyiksa sesuatu yang kehendak-Nya sendiri.” Kemudian ulama ahlusunah wal jama’ah tidak menjawabnya namun melontarkan pernyataan juga “jika maksiat itu tidak kehendak dari Allah SWT. maka di alam raya ini banyak terjadi hal yang di luar kehendak Allah.” Kemudian ahlusunah wal jama’ah memberikan pertanyaan kepada mu’tazilah, “jika maksiat itu banyak terjadi di dunia, apakah Allah SWT. tersiksa karena melihat maksiat itu?” lalu dijawab oleh mu’tazilah “Allah SWT. tidak tersiksa, karena Allah SWT. mampu menyiksakan” kemudian di ahlusunah wal jama’ah bertanya lagi “lalu Allah SWT. melihat banyak terjadi kemaksiatan itu terpaksa atau tidak? Kemudian mu’tazilahpun bingung menjawabnya. Kata imam Gazali dalam kitabnya qadha dan qadar dijelaskan bahwa maksiat itu kehendak Allah SWT. namun Allah juga berhak mengatur untuk jangan mendekati maksiat tersebut. Karena maksiat itu *khairihi wa syarrihi minallah*. Kemudian Sayyid Hasan bin Ali menambahkan dalam maqalahnya bahwa maksiat itu kehendak Allah SWT. namun orang yang menimpakan kemaksiatannya atas nama Allah SWT, maka lacut betul orang yang mengakatan itu.²⁰⁶

Dari pernyataan yang sudah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa maksiat ini dikaitkan dengan konsep kafir yang dijadikan landasan bagi aliran khawarij dan maksiat ini juga di kaitkan dengan konsep takdir yang banyak diperbincangkan dikalangan ulama-ulama terutama aliran mu’tazilah dan ahlusunah wal jama’ah.

²⁰⁶ Mochammad Sholehudin, *Apakah Melakukan Zina atau Maksiat juga Termasuk Takdir Allah? Begini Jawaban Gus Baha*. Jember, 23 Agustus 2021, <https://portaljember.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-162449688/apakah-melakukan-zina-atau-maksiat-juga-termasuk-takdir-allah-begini-jawaban-gus-baha?page=2>. Di akses pada tanggal 4 September 2021.

4. *Weltanschauung*

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa kajian terhadap pendekatan semantik Toshihiko ini diakhiri dengan suatu pandangan yang sampai pada pengertian yang konseptual. Yaitu pandangan dunia dari masyarakat yang menggunakan bahasa itu, baik sebagai alat berbicara dan berfikir maupun sebagai suatu pengkonsepian dan penafsiran dunia yang mengelilinginya.

Kosakata maksiat dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa orang yang tidak patuh pada perintah atau orang yang telah keluar dari ketaatan. Perilaku kemaksiatan ini dapat dilakukan oleh orang kafir dan orang mukmin. Kemaksiatan yang dilakukan oleh orang kafir ini menandakan sikap menentang mereka kepada para Rasul dan syirik kepada Allah SWT, mereka telah berbuat melampaui batas hingga membunuh para Nabi dan menolak kebenaran yang disampaikan oleh para Nabi. Kemaksiatan yang dilakukan oleh orang mukmin adakalanya karena kelupaan atau kelalaiannya terhadap apa yang telah di perintahnya baik di sengaja maupun tidak, namun tidak sampai menyekutukan Allah, kemudian untuk menghapus kemaksiatan atau dosa itu dengan bertaubat kepada Allah SWT. dengan disertai meningkatkan ketaqwaan kepada Allah sw, boleh jadi atas karunia kemurahan dan anugerah-Nya orang mukmin yang bermaksiat dimaafkan dan diampuni dosa-dosanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terkait uarian pada pembahasan yang telah lalu, terdapat beberapa hal yang dapat penulis simpulkan diantaranya yaitu :

1. Term maksiat dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 32 kali dengan term yang berbeda-beda. Kata maksiat disebutkan lima kali dalam bentuk *isim masdar* dengan tiga *sigot* yang berbeda, pertama dengan *sigot 'Aṣā* (عَصِي) disebutkan dua kali. Kedua dengan *sigot 'Iṣyān* (عَصِيَان) disebutkan satu kali. Ketiga dengan *sigot Ma'ṣiyat* (مَعْصِيَت) disebutkan dua kali. Kemudian dalam bentuk *fi'il ṣulāsī mujarrod* disebutkan sebanyak 27 kali, dalam bentuk *fi'il ṣulāsī mujarrod* ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *fi'il maḍi* dan *fi'il muḍori'*. Dalam bentuk *fi'il maḍi* disebutkan sebanyak 21 kali dan dalam bentuk *fi'il muḍori'* disebutkan sebanyak 6 kali. Kemudian klasifikasi ayat maksiat dalam posisi sebagai subjek terdapat dua pelaku yaitu orang kafir dan orang mukmin, pada pelaku orang kafir mempunyai dua objek yaitu (1) Allah yang terdapat dalam Q.S Al-Jinn [72] : 23 dan (2) Rasul yang terdapat dalam Q.S Al-Muzammil [73] : 16, Q.S Nūh [71] : 21, Q.S An-Nāzi'āt [79] : 21, Q.S Al-Haqqah [69] : 10, Q.S Al-Mujadilah [58] : 8, Q.S Maryam [19] : 44, Q.S Ibrāhīm [14] : 36, Q.S Hūd [11] : 59, Q.S Yūnus [10] : 91, Q.S Al-Ma'idah [5] : 78, Q.S An-Nisā [4] : 42 dan 46, Q.S Āli 'Imrān [3] : 112, Q.S Al-Baqarah [2] : 61 dan 93. Kemudian pada pelaku orang mukmin mempunyai tiga objek yaitu (1) Allah yang terdapat dalam Q.S Al-Aḥzāb [33] : 36, Q.S Ṭāhā [20] : 121, Q.S An-Nisā [4] : 14. (2) Rasul yang terdapat dalam Q.S Al-Mujādalah [58] : 9, Q.S Āli 'Imrān [3] : 152, Q.S Al-Mumtahanah [60] : 12, dan (3) Ulil Amri yang terdapat dalam Q.S Al-Kahfi [18] : 69, Q.S Ṭāhā [20] : 93. Kemudian ayat maksiat dalam posisi sebagai objek terdapat dalam Q.S Al hujurat [49] : 7.

2. Analisis Maksiat Semantik Toshihiko Izutsu yang meliputi makna dasar kata maksiat yaitu keluar dari ketaatan, sedangkan makna relasional secara sintagmatik bermakna syirik, penentang dan pembunuh para Nabi, serta lalai, kemudian secara paradigmatis kata maksiat bersinonim dengan kata *ẓanb*, *iṣm* dan *fāsiq*, sedangkan kata antonimnya yaitu *ṭā'at*, *ittibā'* dan *taqwā*. Adapun makna secara sinkronik memiliki makna keluar dari ketaatan, kemudian secara paradigmatis terbagi dalam tiga periode : pertama, dalam periode pra Quranik maksiat mempunyai makna memberontak; kedua, dalam periode Quranik memiliki makna menentang Allah dan Rasul-Nya; ketiga, dalam periode pasca Quranik kata maksiat ini disandingkan dengan konsep kafir dan konsep takdir. Kemudian *weltanschauung* yang merupakan tahap terakhir dalam semantik Al-Qur'an dimana kata maksiat memiliki makna bahwa kemaksiatan itu dapat dilalukan oleh orang kafir yang berarti menentang Nabi dan Syirik kepada Allah SWT. kemudian kemaksiatan yang dilakukan oleh orang mukmin berarti adakalanya karena kelalaian terhadap perintah Tuhanya yang tidak sampai kepada syirik kepada-Nya.

B. Saran

Terselesainya skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, Oleh karena itu, penelitian ini belum bisa dikatakan selesai, dan masih membuka peluang para akademis untuk mengkaji ulang secara lebih mendalam lagi, mengingat bahwa masih terdapat kajian yang perlu di analisis lagi dalam penelitian ini terutama pada analisis yang secara mendetail mengenai pada periode pra Quranik, selain itu agar penelitian ini tidak mengalami stagnasi maka penulis mengharapkan adanya kajian lebih lanjut mengenai topik serupa dengan term yang lain, karena memang banyak yang belum sempat untuk dikaji salah satunya juga adalah implementasi kajian ini dalam konteks kekinian, sehingga wawasan mengenai kajian ini dapat lebih berguna dan berkembang untuk masyarakat islam umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Abdullah, dan M. Su'ud, 2016. *Antara Takwa dan Takut: Kajian Semantik Leksikal dan Historis terhadap Al-Qur'an*. Jurnal Al-Hikmah, vol. 4 no.2.
- Ahmad. 2012. *Ittiba' dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Dosa Dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Ashfahani. 2017. *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, jilid 2, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Atsīr, Mujadiddin Abi Sa'ādāt al-Mubārak bin Muhammad al-Jazarī. 1421. *An-Nihāyah Fī Garīb al-Hadīs wa al-Atsar*, Mesir: Dar Ibnu Jauzi.
- Ali, Lukman dkk. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan ke IX. Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Mahallati, Sayyid Hasyim Ar-Rasuli. 1994. *Akibat Dosa, Terj. Bahrudin Fannani*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Maududi, Abul 'Ala. 1984. *Dasar-Dasar Islam*. Bandung: Pustaka.
- Al-Misri, Jamāluddin Muhammad bin Mukarram bin Manzūr. 1996. *Lisān al-'Arab*, Jilid 15. Beirut: Dar Shadir.
- Al-Qattan, Manna Khalil. 2009. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Amilia, Fitri. 2017. *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani.
- Arni, Jani. 2013. *Metode Penelitian Tafsir*. Riau: Daulat Riau.

- Asy-Syuyuthi, Jalaluddin, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahally. 2010. *Tafsir Jalalain*. Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam.
- At-Tuwaijiri, Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah. 2013. *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Azima, Fauzan. 2017. *Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)*, Tajdid: Jurnal keIslaman dan kemanusiaan, Vol.1, No.1.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. 1992. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: kanisius.
- Bunyamin, Bachrum dan Hamdy Salad. 2017. *Syair-Syair Arab Pra-Islam Al Muallaqat*, Yogyakarta: Ganding Pustaka.
- Caawidu, Hariruddin. 1991. *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an (Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid II*. Jakarta : Lentera Abadi.
- _____. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid III*. Jakarta : Lentera Abadi.
- _____. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid IV*. Jakarta : Lentera Abadi.
- _____. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid V*. Jakarta : Lentera Abadi.
- _____. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid VI*. Jakarta : Lentera Abadi.
- _____. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid IX*. Jakarta : Lentera Abadi.

- _____. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid X*. Jakarta : Lentera Abadi.
- Fathurrahman. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, Tesis, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hamka. 2005. *Tafsir al-Azhar*, jilid 2. Singapura: pustaka nasional.
- _____. 2005. *Tafsir al-Azhar*, jilid 6. Singapura: pustaka nasional.
- _____. 2005. *Tafsir al-Azhar*, jilid 10. Singapura: pustaka nasional.
- Hudlor, M.A.B. Sholahuddin. 2019. *Konsep Kidhb dalam Al-Qur'an (kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Humaidi, Ihsan. 2020. *konsep Pesan Pra-Nubuwwah yang Terkadung dalam Wahyu Pertama Kali Turun Surat Al-'Alaq 1-5*, Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, vol. 17
- Ichwan, Mohammad Nor. 2004. *Tafsir 'ilmi : memahami Al-Qur'an melalui sains modern* Jogjakarta: Menara Kudus Jogja.
- Izutsu, Toshihiko. 2004. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust
- Izutsu, Toshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia*, cet. I. terj. Agus Fahri Husein dkk, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Katsir, Ibnu. 2004. *Lubābut Tafsir min Ibnu Katsīr*; juz 1, penerjemah: M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I
- _____. 2004. *Lubābut Tafsir min Ibnu Katsīr*; juz 3, penerjemah: M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I
- _____. 2004. *Lubābut Tafsir min Ibnu Katsīr*; juz 4, penerjemah: M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I

- _____. 2004. *Lubābut Tafsir min Ibnu Katsīr*; juz 5, penerjemah: M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I
- _____. 2004. *Lubābut Tafsir min Ibnu Katsīr*; juz 12, penerjemah: M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I
- _____. 2004. *Lubābut Tafsir min Ibnu Katsīr*; juz 13, penerjemah: M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I
- _____. 2004. *Lubābut Tafsir min Ibnu Katsīr*; juz 26, penerjemah: M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I
- _____. 2004. *Lubābut Tafsir min Ibnu Katsīr*; juz 28, penerjemah: M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I
- _____. 2004. *Lubābut Tafsir min Ibnu Katsīr*; juz 29, penerjemah: M. Abdul Ghoffar E.M dkk, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I
- Kurniawan, Wahyu. 2017. *Makna Khalifah dalam Al-Qur’an: Tinjauan Semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu*. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. 2010, *Spiritualitas dan Akhlak*.
- Malik, Asep Abdul. 2019. *Makna Semantik Kata ‘Aduww dan Derevasinya dalam Al-Qur’an*. Skripsi. Bandung : Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati.
- Mohammad, Herry. 2008. *44 Teladan kepemimpinan Muhammad*. Jakarta: Gema Insani.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif

- Nurmiyah. 2014. *Makna Kata Maksiat dan Padanannya dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsiral-Azhar)*, Skripsi, Riau : UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.
- Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 1, penerjemah: As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press
- Rahmat. 2015. *Makna Leksikal dan Makna Gramatikal: Ruwatan, Sukerta dan Murwakala*, Jurnal Literasi, Vol. 5 No. 2
- Sa'adah, Dini Hasainatu, M. Solahaudin, Danang Darmawan. 2017. *Konsep Dhanb dan Ithm Dalam Al-Qur'an (Studi kajian Semantik Al-Qur'an)*, Vol. 1, Jurnal Al-Bayan.
- Sahidah, Ahmad. 2018. *God, Man, and Nataure*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Shadiq, Akhmad Fajarus. 2016. *konsep Ummah Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Menyingkap Tabir Ilahi cet. III*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an vol.3*. Jakarta: Lentera hati.
- _____. 2009. *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an vol.5*. Jakarta: Lentera hati.
- _____. 2009. *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an vol.7*. Jakarta: Lentera hati.
- _____. 2009. *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an vol.10*. Jakarta: Lentera hati.
- _____. 2009. *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an vol.12*. Jakarta: Lentera hati.

_____. 2009. *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an vol.13*. Jakarta: Lentera hati.

_____. 2009. *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an vol.14*. Jakarta: Lentera hati.

Sholehudin, Mochammad. 2021. *Apakah Melakukan Zina atau Maksiat juga Termasuk Takdir Allah? Begini Jawaban Gus Baha*. Jember: <https://portaljember.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-162449688/apakah-melakukan-zina-atau-maksiat-juga-termasuk-takdir-allah-begini-jawaban-gus-baha?page=2>.

Siregar, Parluhutan. 2013. *MAKNA JUNAH DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)*, Skripsi, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.

Sukring. 2016. *Ideologi, Keyakinan, Doktrin dan Bid'ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern*, Jurnal Theologia, volume 27, no. 2.

Zainuddin, A, dan Muhammad Jamhari. 1999. *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*. Bandung: CV pustaka setia

Zuhayfī, Wahbah. 2014. *Tafsir al-Munīr* Jilid XIV. Beirut: Dar al-Fikr.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Labib
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 15 Juli 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Kauman Gg 1 Mranggen Mranggen Demak
Email : ahmad.labib888@gmail.com

Pendidikan Formal:

1. TK Islahiyyah Mranggen Demak
2. SDN Mranggen 2 Demak
3. MTs Futuhiyyah 1 Mranggen Demak
4. MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak

Pendidikan Non Formal:

1. MADIN Islahiyyah Mranggen Demak
2. Ponpes Futuhiyyah Mranggen Demak